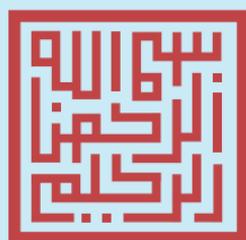


AYI YUNUS

FIKIH MILENIAL



Kata Pengantar
Eddy Najmuddin Aqdhijawaya
Ketua Gerakan Islam Cinta



FIKIH
MILENIAL

AYI YUNUS

FIKIH MILENIAL

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penulis: **Ayi Yunus**

Penyunting: **Azam Bahtiar**

Penyelaras Aksara: **Johan Aristya Lesmana**

Penata Aksara dan Sampul: **Syndhi Renolarisa**

Tim Pelaksana:

Kevin Dea Putra

Mutiara Citra Mahmuda

Muhammad Husein Supono

Muhammad Aziz Perangin-angin

Juli Jurnal

Diterbitkan oleh

YAYASAN ISLAM CINTA INDONESIA

Plaza Cirendeu Lt. 2

Jl. Cirendeu Raya No. 20 Pisangan, Ciputat

Tangerang Selatan 15419

Telp. 021-7419192

E-mail: infogerakanislamcinta@gmail.com



#gerakanislamcinta

ISBN: 978-602-53698-6-5

Cetakan Pertama, November 2018

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

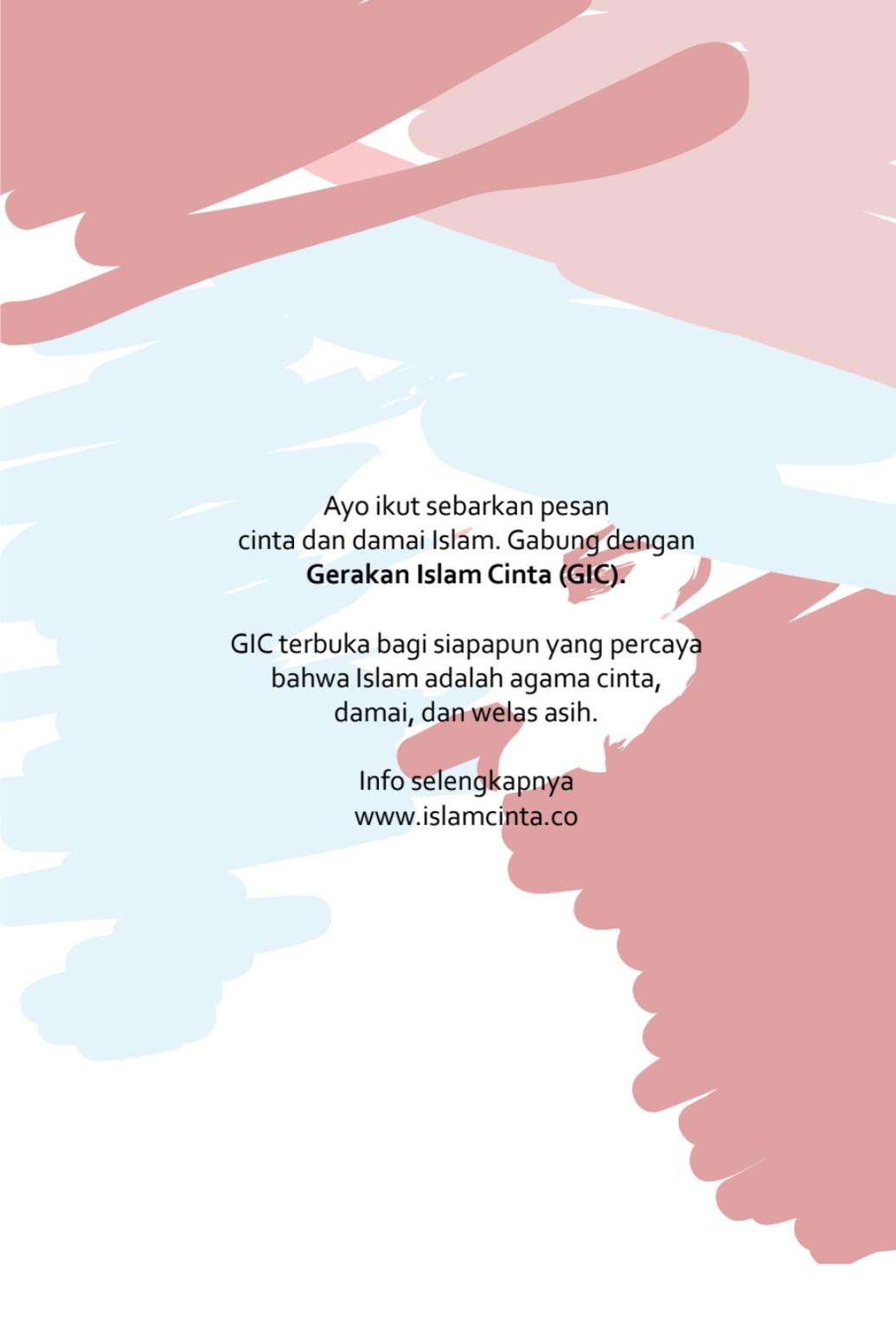
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7(tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

The background features a stylized illustration of hands. On the left, several hands are shown in a light blue color, reaching towards the center. On the right, several hands are shown in a reddish-pink color, also reaching towards the center. The hands are rendered in a simple, brush-stroke style, creating a sense of unity and connection.

Ayo ikut sebarkan pesan
cinta dan damai Islam. Gabung dengan
Gerakan Islam Cinta (GIC).

GIC terbuka bagi siapapun yang percaya
bahwa Islam adalah agama cinta,
damai, dan welas asih.

Info selengkapnya
www.islamcinta.co





Buku ini saya persembahkan
untuk sang buah hati:

Kayla & Sabiq,

dan siapapun yang terlahir
di era milenial...





→

KATA PENGANTAR

Keistimewaan Islam, bukan karena berasal dari singgasana Tuhan yang absolut, melainkan karena Islam adalah ajaran yang mampu berinteraksi dengan konteks dan realitas kemanusiaan. Ini berarti bahwa kita sebagai pemeluknya dituntut untuk memahami dan merefleksikan ajaran Islam sebagai sebuah ajaran yang oleh Al-quran diklaim sebagai ajaran yang *rahmatan lil 'alamin*. Sebuah ajaran yang mampu berdialektika dengan realitas kehidupan manusia yang majemuk.

Fikih, sebagai sebuah keilmuan dalam Islam yang fokus pada pemahaman akan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, karenanya sangat penting untuk dikontekstualisasikan dengan kondisi dan tantangan zaman. Kontekstualisasi fikih bermakna memposisikan fikih dalam situasi dan kondisi serta tatanan sosial budaya yang ada pada saat ini. Karena memang, hukum fikih yang ditulis oleh para *fuqaha* (para ahli fikih), tidak berangkat dari dan dalam ruang hampa. Fikih yang umumnya merupakan penjabaran dan pemahaman *fuqaha* atas ajaran-ajaran Alquran dan Hadis, adalah refleksi atas beragam hal yang melingkupi diri *fuqaha* tersebut. Seperti latar sosio-kultural, sosio-politis, pendidikan, kecenderungan pemikiran, dan motif-motif lain yang terkait.

Begitupun di era milenial saat ini, dengan karakteristik dan tantangan yang juga memiliki kekhasannya sendiri. Penghuni era yang dikenal dengan generasi milenial (Gen-Y), memiliki beberapa karakter kunci seperti: *technology reliant* (percaya teknologi), *image driven* (jaga image), *multitasking* (serba bisa), *open to change* (terbuka pada perubahan), *confident* (percaya diri), *team-oriented* (tujuan tim), *information rich* (kaya informasi), *impatient* (tidak sabaran), dan *adaptable* (mudah beradaptasi).



Dalam konteks demikian, Kang Ayi Yunus melalui buku ini berusaha menjawab kegalauan dan mengkontekstualisasikan permasalahan terkait fikih yang dihadapi kalangan milenial. Sebagaimana yang ia akui sendiri, fikih milenial yang ditulis dalam buku ini menyajikan wajah fikih yang dinamis, variatif, dan kontekstual. Beragam tema yang didedah di dalamnya mulai dari musik, jilbab dan cadar, lukisan, foto, dan video makhluk bernyawa, kafir dan *thoghut*, sampai dengan *halal food*. Permasalahan-permasalahan tersebut memang dekat dengan sosoknya yang dalam keseharian bergelut di dunia akademis sebagai dosen Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.



Buku yang diterbitkan oleh GIC bekerjasama dengan PPIM UIN Jakarta dan UNDP ini, dirasa menjadi alternatif segar dalam menguatnya narasi tekstual yang dimainkan kelompok tertentu yang ingin “kembali pada masa salaf” dan mengabaikan konteks kekinian. Selamat membaca dan merasakan Islam yang *shaalihin li kulli zamaan wa makaan*: Islam yang memberi kebermanfaatan bagi kemanusiaan di setiap waktu dan tempat.

Ciputat, 30 November 2018

Eddy Najmuddin Aqdhijaya
Ketua Gerakan Islam Cinta

DAFTAR ISI

Kata Pengantar 9

Memahami Fikih Milenial 17

Musik 43

Jilbab Cadar 83

Lukisan, Foto dan Video Makhluk Beryawa 115

Kafir Thagut 135

Halal Food 169

Kepustakaan 189

Tentang Penulis 193





MEMAHAMI
→
FIKIH MILENIAL

Fikih itu Memahami, Memahami itu Fikih...



Kita pasti pernah mendengar kata “fikih” dari ustaz atau mubalig waktu ceramah di masjid atau di media elektronik. Kita juga pasti pernah membaca kata itu di dalam buku-buku keislaman. **Istilah “fikih” biasanya muncul ketika seseorang membahas masalah apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan di dalam hukum Islam.** Kajian tentang fikih ini memang dibahas secara detail di dalam agama Islam, dari mulai tata cara melaksanakan ibadah ritual (seperti wudu, shalat, puasa, dll) sampai dengan urusan pergaulan sosial. Kalau mau tahu seberapa banyak dan mendalamnya pembahasan fikih, kita bisa membuka kitab-kitab fikih baik yang berbahasa Arab ataupun yang sudah diterjemahkan atau ditulis dalam bahasa Indonesia.

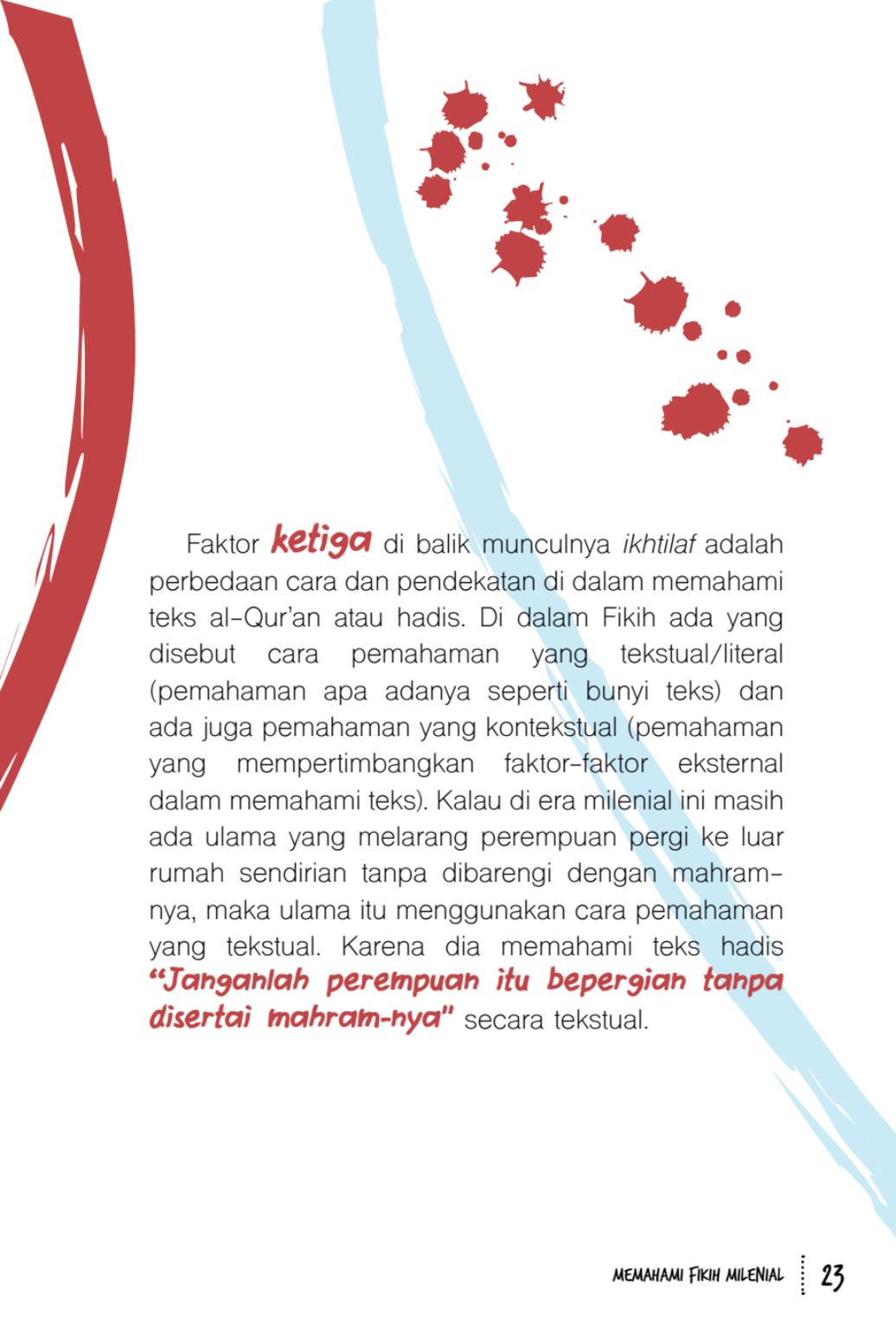
Kitab-kitab fikih itu ditulis oleh para ulama Fikih. Mereka hebat. Walaupun dulu teknologi belum secanggih sekarang, tapi mereka sangat produktif menghasilkan karya-karya Fikih. Menariknya, walaupun pembahasannya sama, tetapi biasanya mereka memiliki pendapat yang berbeda-beda. Padahal yang ditulisnya pasti bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah. Barangkali, ini disebabkan oleh pengertian fikih itu sendiri.

Nah, fikih itu berasal dari bahasa Arab yang artinya “memahami.” Seseorang yang sangat memahami suatu masalah disebut “faqih.”
Terus, fikih itu sebenarnya memahami apa, *sih?*

Jawabanya, *fikih itu tentang bagaimana para ulama memahami pesan-pesan yang disampaikan oleh Allah dan Rasul-Nya, terutama yang tertulis di dalam al-Qur'an dan Sunnah.* Nah, karena fikih itu pemahaman manusia maka hasilnya bisa berbeda antara satu pemahaman dari pemahaman lainnya.

Perbedaan pemahaman, atau biasa disebut **ikhtilaf**, di dalam fikih bisa disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, karena adanya perbedaan penafsiran terhadap ayat atau hadis. Ketika membahas waktu **iddah** (waktu tunggu untuk boleh menikah lagi) bagi perempuan yang ditinggal mati suaminya, para ulama berbeda pendapat karena al-Qur'an menggunakan kata "**tsalatsata quru'**" atau tiga kali **quru'**. Sebagian ulama memahami kata itu dengan tiga kali suci, dan yang lain memahaminya tiga kali haid. Munculnya pemahaman yang berbeda itu dapat dipahami karena ternyata kata **quru'** dalam budaya dan bahasa Arab memiliki makna ganda.

Kedua, perbedaan fikih juga bisa disebabkan oleh faktor keterbatasan transmisi hadis. Maksudnya, karena di zaman dulu media dan teknologi masih sederhana, maka hadis-hadis dari Nabi Muhammad itu biasanya disebarakan melalui mulut ke mulut. Sangat mungkin terjadi satu ulama menerima suatu hadis, tapi hadis itu belum sampai kepada ulama yang lain disebabkan kendala keterbatasan komunikasi dan jarak yang jauh. Seandainya risalah Islam turun di era digital seperti sekarang, boleh jadi perkataan dan perbuatan sang Nabi akan terdokumentasikan secara sempurna dan tersebar dengan mudah melalui jaringan internet dan teknologi komunikasi yang sangat canggih. Perbedaan pendapat ulama pun akan dapat diminimalisasi, sebab mereka akan memperoleh informasi hadis yang relatif seragam.



Faktor **ketiga** di balik munculnya *ikhtilaf* adalah perbedaan cara dan pendekatan di dalam memahami teks al-Qur'an atau hadis. Di dalam Fikih ada yang disebut cara pemahaman yang tekstual/literal (pemahaman apa adanya seperti bunyi teks) dan ada juga pemahaman yang kontekstual (pemahaman yang mempertimbangkan faktor-faktor eksternal dalam memahami teks). Kalau di era milenial ini masih ada ulama yang melarang perempuan pergi ke luar rumah sendirian tanpa dibarengi dengan mahramnya, maka ulama itu menggunakan cara pemahaman yang tekstual. Karena dia memahami teks hadis **"Janganlah perempuan itu bepergian tanpa disertai mahram-nya"** secara tekstual.

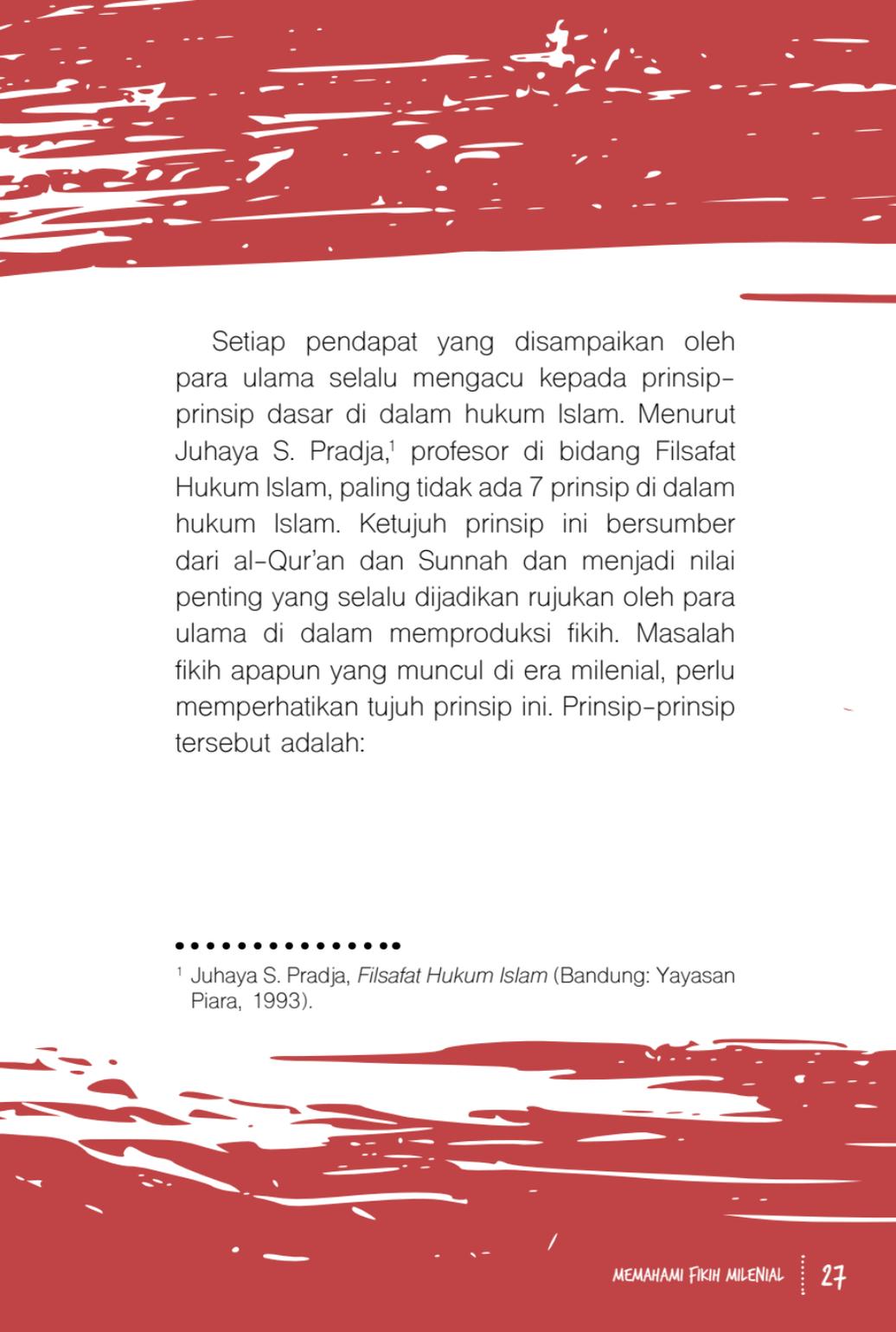


Tetapi, bagi ulama yang memahaminya secara kontekstual, dia akan memperbolehkan perempuan untuk bepergian sendiri, seperti berangkat sekolah/kuliah, tanpa dibarengi mahram-nya. Pendapat kedua ini biasanya selalu disertai dengan argumentasi bahwa dulu perempuan dilarang keluar rumah karena faktor keamanan yang belum menjamin keselamatannya, sedangkan kondisi sekarang sudah lebih aman. Pemahaman tekstual sebenarnya sangat umum digunakan oleh para ulama fikih, terutama di dalam masalah tata cara ritual ibadah (misalnya shalat). Sedangkan pemahaman kontekstual biasanya digunakan untuk membahas masalah-masalah sosial di luar ibadah ritual, misalnya di bidang fikih muamalah yang melibatkan hubungan sosial manusia secara umum.



Faktor **keempat**, fikih selalu berbeda karena pemahaman manusia itu tidak muncul di dalam ruangan yang kosong, melainkan memiliki dimensi ruang dan waktu. Sepuluh abad yang lalu, saya kira masuk akal kalau para ulama tidak memberi kesempatan perempuan untuk menjadi hakim. Mungkin karena zaman dulu, faktor pendidikan, sosial, budaya, dan keamanan tidak mendukung perempuan menjadi hakim. Tapi di era milenial ini, siapa yang berani menghambat perempuan jadi hakim? Jangankan jadi hakim, jadi menteri dan presiden pun perempuan sudah bisa dan biasa. Seandainya tetap *keukeuh* mempertahankan fikih yang berlaku 13 abad yang lalu, tentu agama Islam akan banyak ditinggalkan. Di sini, kita bisa memahami bahwa salah satu watak fikih itu bersifat temporal. Hari ini ada fikih milenial, bisa jadi puluhan tahun kemudian menjadi kedaluwarsa, karena berbeda konteks ruang dan waktu.

Yang penting dicatat di sini, meskipun sering terjadi **ikhtilaf** di kalangan para ulama fikih, akan tetapi biasanya mereka saling menghargai satu sama lain. Mereka sangat jarang menganggap sesat ulama lain atau saling mengkafirkan gara-gara beda pendapat. Kalaupun ada kasus seperti itu, biasanya terjadi di kalangan para pengikut (**followers**) yang terlalu fanatik dan tidak memahami masing-masing pendapat secara arif dan bijak. Para **followers** yang intoleran seperti itu biasanya agak malas berpikir dan mempelajari setiap pendapat secara mendalam. Faktor emosinya lebih dominan dibandingkan faktor ilmu.



Setiap pendapat yang disampaikan oleh para ulama selalu mengacu kepada prinsip-prinsip dasar di dalam hukum Islam. Menurut Juhaya S. Pradja,¹ profesor di bidang Filsafat Hukum Islam, paling tidak ada 7 prinsip di dalam hukum Islam. Ketujuh prinsip ini bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah dan menjadi nilai penting yang selalu dijadikan rujukan oleh para ulama di dalam memproduksi fikih. Masalah fikih apapun yang muncul di era milenial, perlu memperhatikan tujuh prinsip ini. Prinsip-prinsip tersebut adalah:



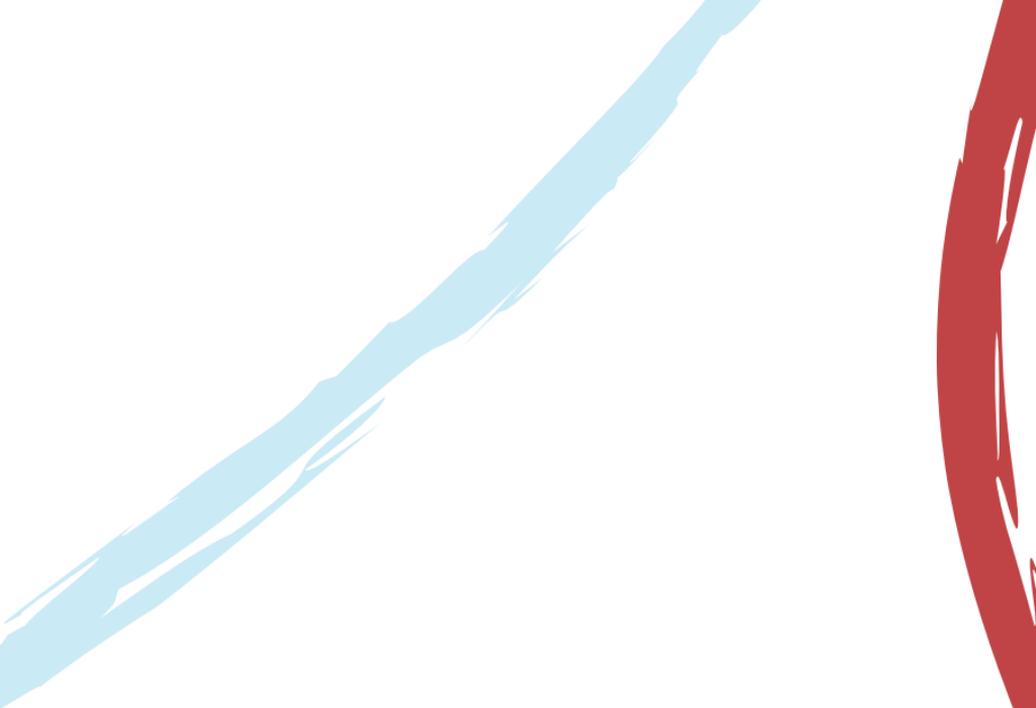
¹ Juhaya S. Pradja, *Filsafat Hukum Islam* (Bandung: Yayasan Piara, 1993).

TAUHIDULLAH. Artinya, seseorang yang memahami fikih tidak boleh bertentangan dengan prinsip tauhid; suatu persaksian dan keyakinan bahwa tuhan itu satu, yaitu Allah Swt. (*laa ilaha illa Allah*). Tauhid ini merupakan inti dari ajaran Islam, sehingga setiap bagian-bagian dari ajaran Islam, termasuk Fikih, tidak boleh bertentangan dengan prinsip tauhid. Enam prinsip hukum Islam selanjutnya ini, sebenarnya merupakan implikasi dari prinsip tauhid ini.



Al-Adalah (Keadilan). Bahwa fikih itu harus dibangun dengan fondasi nilai keadilan. Di zaman jahiliah misalnya, perempuan itu diperlakukan tidak adil. Mereka tidak otonom, tidak diberi kesempatan untuk belajar dan berperan di ruang publik, tidak memperoleh warisan (bahkan diwariskan). Setelah Islam datang, maka ketidakadilan itu dihilangkan, sehingga di dalam Fikih, kita bisa menemukan bahwa perempuan berhak mendapatkan warisan, dapat menggugat cerai suami yang tidak benar, dan juga bisa menjadi hakim atau pemimpin.





Al-Amr bi al-Makruf wa al-Nahy 'an al-Munkar. Artinya fikih perlu diorientasikan untuk memerintahkan kepada kebaikan dan memberantas kemunkaran. Contohnya, Islam mengharamkan umatnya untuk berjudi dan minum *khamr* (arak), karena keduanya merupakan bentuk kemungkaran yang dampak negatifnya sangat besar.

Al-hurriyyah (Kebebasan/kemerdekaan).

Sebagai konsekuensi dari prinsip tauhid, maka setiap manusia itu otonom, memiliki kebebasan, hak dan kewajiban yang sama, serta tidak boleh diperbudak, ditindas dan dieksploitasi. Prinsip ini penting, karena sebelum masa Islam, banyak manusia yang menjadi budak, dan sebaliknya banyak juga yang menjadi majikan, tuan dan kelompok terhormat.

Al-Musawah, kesetaraan. Jika yang berhak dan harus disembah oleh kita itu hanya Allah Swt, maka itu berarti bahwa manusia itu sesungguhnya setara. Walaupun diciptakan berbeda-beda suku, bangsa, ras, jenis kelamin, akan tetapi posisi manusia itu adalah setara.

Al-Ta'awun (saling tolong menolong). Prinsip ini sangat penting karena manusia itu makhluk sosial yang tidak bisa hidup menyendiri di dunia ini. Kehadiran teman, tetangga atau masyarakat menjadi penting. Di sini, manusia akan saling membantu dan menolong manusia yang lain.

Al-Tasamuh (toleransi). Perbedaan atau heterogenitas itu tidak dapat dihindari karena merupakan *sunnatullah*, sudah menjadi hukum alam. Secara fisik maupun pikiran dan pendapat, setiap orang pasti berbeda-beda. Di dunia ini, tidak ada yang bisa memaksakan diri supaya semuanya sama. Demikian juga di dalam fikih, para ulama sering berbeda pendapat sehingga menghasilkan mazhab-mazhab hukum. Maka, kita tidak memiliki pilihan kecuali harus toleran dan menghargai setiap perbedaan.

Selain dibangun di atas 7 prinsip di atas, fikih sebenarnya memiliki kaidah umum yang dapat dipertimbangkan untuk mengukur status hukum dari suatu masalah. Seperti juga 7 prinsip di atas, kaidah-kaidah ini dirumuskan oleh para ulama dari ayat al-Qur'an dan hadis. Kaidah-kaidah umum ini berjumlah 5 kaidah atau suka disebut dengan *Panca Kaidah Fikih*. Semuanya bisa dijadikan rumus dasar oleh kita ketika membahas berbagai masalah fikih di era milenial. Karena problem, situasi dan kondisi zaman sekarang sangat jauh berbeda dengan fikih yang dirumuskan oleh para ulama sekitar 10 abad yang lalu.

KAIDAH PERTAMA: “semua urusan itu tergantung maksud/niatnya” (*al-umur bi maqashidiha*). Kaidah ini diambil, salah satunya, dari hadis Nabi Muhammad yang menilai tentang hijrah para sahabatnya. Peristiwa hijrah ini merupakan perpindahan dari kota Makkah ke kota Madinah. Pada waktu itu, banyak generasi muda yang hijrah bukan tulus ikhlas karena mencari keridaan Allah Swt melainkan karena motivasi duniawi seperti perempuan. Nah, Rasulullah berkomentar bahwa kalau seseorang hijrah karena dipengaruhi perempuan yang juga ikut berhijrah, maka dia tidak akan dapat nilai dari Allah dan prestasi lainnya, kecuali hanya mendapatkan penilaian dari perempuan tersebut. Nah kaidah ini menjadi rumus, bahwa status hukum di dalam fikih dapat ditentukan berdasarkan niat,

motivasi atau latar belakang dilakukannya suatu perbuatan. Sebagai contoh, hukum menikah bisa jadi haram jika motivasinya untuk menyakiti pasangan dan menghinakannya. Statusnya bisa menjadi sunnah, kalau tujuannya untuk membangun keluarga *sakinah*. Bahkan bisa berubah menjadi wajib, kalau calon pasangan suami isteri sudah dipandang cukup secara mental dan materiel, serta dikhawatirkan tidak dapat mengendalikan diri sehingga terjebak hubungan perzinaan. Perbedaan status menikah ini didasarkan kepada rumus kaidah pertama, yaitu “segala urusan tergantung niatnya.”

KAIDAH KEDUA berbunyi: **“Keyakinan tidak bisa dikalahkan dengan keraguan”** (*al-yaqin la yuzalu bi al-syakk*). Contoh dari kaidah ini misalnya jika ada seseorang yang menyangka kepada orang lain bahwa dia telah melakukan pencurian, maka prasangka ini tidak dapat diterima, kecuali jika dia memiliki bukti yang kuat, sah dan meyakinkan bahwa orang tersebut betul-betul telah mencuri. Dengan kaidah ini, hukum Islam lebih mengedepankan sikap *husnuzhan* (berprasangka baik), atau yang di dalam bahasa hukumnya dikenal dengan asas praduga tak bersalah (*presumption of innocent*).

KAIDAH KETIGA, “Kesulitan akan mendatangkan kemudahan” (*al-masyaqqah tajlib al-taysir*). *Al-Masyaqqah*, diartikan kesulitan, dalam kaidah ini berarti *al-ta’ab* yaitu kelelahan, kepayahan, kesulitan, dan kesukaran. Jadi kaidah ini menyatakan kalau kesulitan itu bisa menimbulkan adanya kemudahan. Artinya, jika seseorang itu mengalami kesulitan dalam melaksanakan hukum Islam, maka dia tidak perlu memaksakan diri dengan menjalankannya secara *‘azimah* (“normal”), karena fikih biasanya memiliki jalan keluar yang lebih mudah dan ringan. Misalnya, kalau kamu sedang naik pesawat untuk menempuh perjalanan yang sangat jauh, maka kamu bisa melaksanakan shalat sambil duduk di kursi. *Bayangin* kalau fikih mengharuskan shalat sambil berdiri, lalu ruku dan sujud secara normal, pasti kita akan mengalami kesulitan yang luar biasa. Shalat yang dilaksanakan sambil duduk di pesawat tidak berkurang nilainya gara-gara tidak dilakukan secara normal.

KAIDAH KEEMPAT, “setiap kemudaratan

harus dihilangkan” (*al-dhararu yuzal*). Yang dimaksud kemudaratan di sini adalah kondisi darurat yang bisa mengancam kehidupan. Levelnya lebih tinggi dari *al-masyaqqah* dalam kaidah sebelumnya. Para ulama biasanya mencontohkan kaidah ini dalam kasus berikut. Jika kamu berada di suatu tempat yang sama sekali tidak ada makanan yang bisa dikonsumsi untuk mempertahankan hidup kecuali daging babi, maka kamu diperbolehkan memakannya. Dengan kaidah ini dapat dipahami bahwa dari pada nyawa terancam, maka diperbolehkan mengonsumsi apapun meskipun status hukumnya haram. Kebolehan memakannya hanya sementara dan disebabkan kondisi darurat. Kalau tidak darurat, maka statusnya masih tetap haram untuk dikonsumsi.

KAIDAH KELIMA: “Adat itu dapat dijadikan hukum” (*al-‘adatu muhakkamah*). Beberapa aturan di dalam hukum Islam, sebenarnya ada yang “mengadopsi” tradisi hukum yang ada sebelum agama Islam datang. Misalnya, tradisi thawaf atau sa’i di dalam Ibadah Haji yang dilaksanakan oleh orang-orang Arab, lalu dilanjutkan dan disempurnakan pelaksanaannya di dalam syariat Islam.

Nah dengan **7 PRINSIP HUKUM ISLAM** dan ditambah **5 KAIDAH** yang asasi tersebut, fikih diproduksi oleh para ulama, dituliskan di dalam berbagai kitab, dan diajarkan kepada murid-muridnya. Dengan prinsip dan kaidah-kaidah tersebut (*eh*, sebenarnya masih banyak kaidah-kaidah lainnya *lho...*), fikih memiliki watak yang dinamis, lokal dan variatif. Imam Syafi'i ketika tinggal di Baghdad mengeluarkan banyak fatwa fikih yang dijadikan pedoman oleh umat, tetapi ketika pindah ke Mesir, fatwa-fatwa fikihnya tersebut banyak yang direvisi karena situasi dan kondisi Mesir ternyata berbeda dengan Baghdad. Fatwa fikih selama di Baghdad dikenal dengan *qaul qadim* (pendapat lama), sedangkan fatwa fikih selama di Mesir disebut dengan *qaul jadid* (pendapat baru). Karenanya, kita tidak perlu heran kalau antara satu ulama dengan ulama lainnya memiliki pemikiran fikih yang berbeda.

FIKIH MILENIAL YANG DITULIS DI DALAM BUKU INI, JUGA MENYAJIKAN WAJAH FIKIH YANG DINAMIS, VARIATIF DAN KONTEKSTUAL. KENAPA? KARENA SITUASI DAN KONDISI DI ERA MILENIAL SANGAT JAUH BERBEDA DENGAN SITUASI DAN KONDISI 13 ABAD YANG LALU. SEBAGAI SEBUAH PEMAHAMAN, BUKU INI PASTI TIDAK LUPUT DARI KEKURANGAN DAN KEKHILAFAN. UNTUK ITU SAYA MOHON MAAF. TERIMA KASIH!



MUSIK





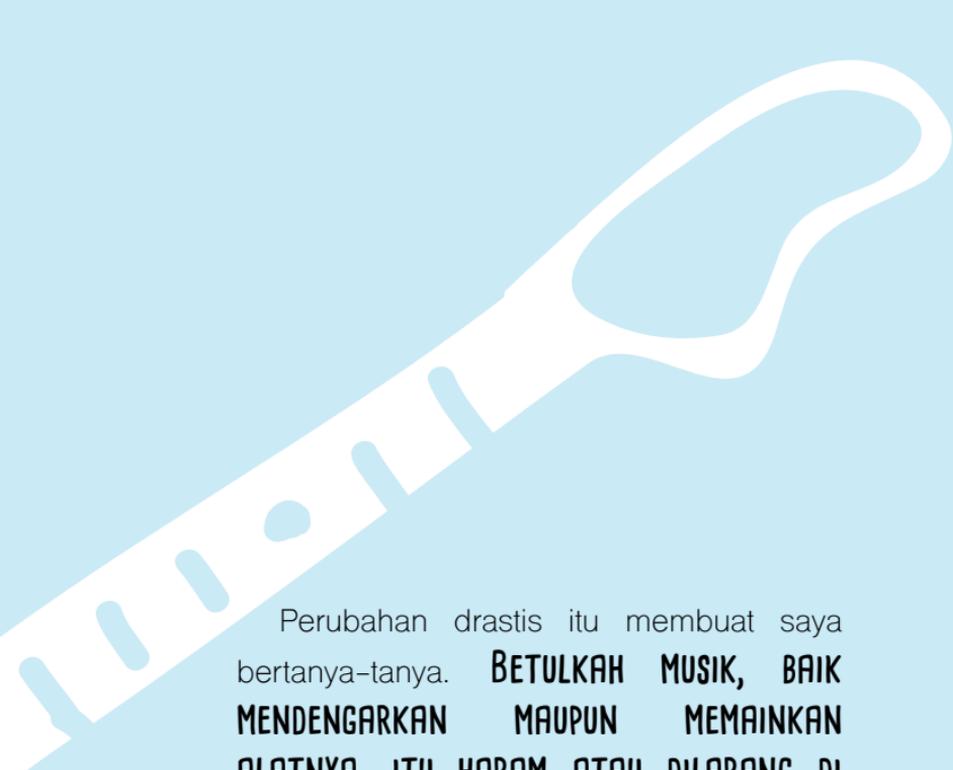
Jika ada teman saya yang cerdas, tapi juga penyuka musik cadas (*Rock*), itu Indra namanya. Dia teman satu kelas di Sekolah Dasar. Saat buku raport dibagi, Indra pasti selalu dipanggil ke depan oleh guru, karena rankingnya selalu masuk tiga besar. Tapi kami melanjutkan sekolah di tempat yang berbeda. Dia masuk SMP dan SMA Negeri di Tasikmalaya, sedangkan saya masuk pesantren di Garut.



Saya tahu Indra suka musik rock sewaktu main ke rumahnya, saat kami masih sekolah SMP. Koleksi kasetnya, terutama yang ber-*genre* rock, sangat lengkap. Semua album *Guns N' Roses*, *Metallica*, *Skid Row* atau *Poison* dimilikinya. Tape recorder, alat pemutar kaset sekaligus perekam adalah yang terbaik di zamannya. Saya suka bawa kaset kosong dan ikut numpang ngerekam kaset di rumahnya. Untuk membeli kaset orsinil, uang saku saya tidak cukup. Aroma musik rock di kamarnya semakin terasa karena banyak poster group band favorit yang ditempel di dinding. Dia memang beruntung, terlahir dari orang tua yang cukup berada.



Tapi, itu hanya kisah masa lalu. Kisah di awal tahun 90-an ketika kami masih berseragam putih biru dan putih abu-abu. Kini Indra sudah “berhijrah” 180 derajat. Apa yang disenanginya dulu, kini dibencinya. Sewaktu saya berusaha mengingatkan memori kegemarannya akan musik rock, dia cuma berkomentar singkat: “Sudahlah lupakan masa-masa bodoh itu.” Kini dia betul-betul meninggalkan musik. Baginya, mendengarkan musik adalah perbuatan bodoh yang harus ditinggalkan. Hukumnya haram, titik.



Perubahan drastis itu membuat saya bertanya-tanya. **BETULKAH MUSIK, BAIK MENDENGARKAN MAUPUN MEMAINKAN ALATNYA, ITU HARAM ATAU DILARANG DI DALAM HUKUM ISLAM? JIKA BETUL, APA LANDASAN HUKUMNYA? JIKA TIDAK BETUL, LALU BAGAIMANA HUKUM YANG SEBENARNYA?**





Masalah musik di dalam agama Islam memang selalu hangat dibicarakan. Meskipun kalau kita cermati, selama ini perbincangan musik lebih didominasi oleh wacana status hukum, antara boleh dan tidaknya atau halal dan haramnya musik, dibandingkan membicarakan eksistensi dan perkembangan musik di dalam Islam. Padahal para sejarawan telah mencatat betapa musik di dalam peradaban Islam telah mengalami dinamika dan perkembangan yang luar biasa. Sebelum membicarakan status hukum musik di dalam ajaran Islam, mari kita meluangkan waktu menelusuri catatan-catatan sejarah musik terutama pada zaman Khalifah Abbasiyah, ketika Islam mencapai puncak masa kejayaan (*the golden age*).



MUSIK DALAM SEJARAH PERADABAN ISLAM

Di masa awal sejarah Islam, masyarakat sepertinya belum mengenal teori-teori musik dan nyanyian seperti yang kita kenal sekarang. Akan tetapi, seni musik dan nyanyian itu sendiri sebetulnya sudah ada, meskipun dalam bentuknya yang sangat sederhana. Apalagi orang-orang Arab pada saat itu dikenal suka melantunkan syair-syair yang indah. Azan yang dikumandangkan oleh Bilal bin Rabah terkenal sangat indah dan enak didengar. Bilal memang ditunjuk sebagai muazin oleh Nabi Muhammad Saw, karena kualitas dan keindahan suaranya. Selain itu, di dalam sejarah tercatat bahwa nabi Muhammad Saw ketika sampai di kota Yatsrib (sekarang disebut Kota Madinah) setelah berhijrah dari kota Makkah, juga disambut oleh kaum muslimin Anshar dengan nyanyian “Thala’al Badru...”



Teori dan praktik musik dan nyanyian di dalam sejarah Islam selanjutnya mengalami dinamika dan perkembangan yang luar biasa, terutama pada masa Dinasti Abbasiyah. Meskipun tercatat banyak khalifah yang berkuasa, masa kejayaan Dinasti Abbasiyah seringkali diasosiasikan dengan Harun al-Rasyid, seorang khalifah yang dikenal arif dan bijak. Konon dia selalu didampingi oleh penasihatnya, Abu Nawas, yang merupakan seorang penyair yang kocak akan tetapi sesungguhnya dia adalah seorang ahli hikmah atau filsuf. Zaman keemasan ini selalu digambarkannya sebagai negeri 1001 malam yang sangat indah dan penuh keajaiban. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni begitu menonjol di zaman ini, bahkan mengalahkan peradaban lain di dunia pada zamannya.



Salah satu ciri khas dari Dinasti Abbasiyah adalah selalu menghargai sesuatu yang bersifat subjektif, partikular dan mempunyai rasa lembut,¹ suatu sikap yang dapat memberi ruang bagi kreativitas dalam seni, ilmu pengetahuan dan teknologi. Di zaman keemasan ini, begitu banyak buku karya sastra yang berasal dari Yunani dan India diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab, sehingga umat Islam begitu akrab dengan seni dan kesusasteraan. Buku “Hikayat Kalilah dan Dimnah” yang sangat populer telah berhasil diterjemahkan oleh Ibn Muqaffa ke dalam Bahasa Arab dan digandrungi oleh masyarakat pada masa itu.



¹ Shubhi Mahmasony Harimurti, “Seni Pada Pemerintahan Dinasti Abbasiyah” dalam *Jurnal Kajian Seni*, Vol. 01, No. 02, April 2015, hlm. 196.



Salah seorang musisi paling terkenal di masa Daulah Bani Abasiyah adalah Ibrahim al-Maushili (742– 804 M). Ibrahim menjadi orang pertama yang memperkenalkan cara mengatur ritme dan tempo dalam suatu alunan musik dengan menggunakan sebuah tongkat kecil. Bahkan, ia sanggup membetulkan satu di antara tiga puluh pemain *flute* yang melakukan kesalahan sepele, seperti terdapat senar kedua yang terdengar fals dalam sebuah instrumen. Saking mengagumi Ibrahim, konon Khalifah Harun al-Rasyid memberikan hadiah 150.000 Dirham kepadanya. Jika Dirham-nya adalah mata uang Dirham Uni Emirat Arab, dan sekarang dikonversi ke mata uang Rupiah di bulan November 2018, maka jumlahnya hampir setara dengan Rp. 593.833.915,-; bayaran yang cukup fantastis bukan?



Tidak cukup hanya itu, Khalifah bahkan menjadikan Ibrahim sebagai kerabat dekat, dan memberinya tunjangan sebesar 10.000 Dirham (sekitar 39,5 juta rupiah) setiap bulan. Bukan kali ini saja Khalifah berbaik hati terhadap musisi. Beberapa penyanyi lain juga pernah menerima upah 100.000 Dirham untuk satu kali nyanyian. Salah satunya adalah Ibn Jami' yang ternyata menjadi rival Ibrahim. Jika Ibrahim pandai memainkan alat musik, maka Ibn Jami' adalah musisi yang masyhur dan piawai mengolah nada.²

.....

² *Ibid*, hlm. 198.

Selain Ibrahim dan Ibnu Jami', ahli musik yang menjadi kesayangan Khalifah al-Rasyid adalah Mukhariq (wafat tahun 845 M). Konon di masa mudanya, Mukhariq dibeli oleh seorang penyanyi perempuan yang mendengarnya menangis dengan suara yang kuat dan bagus di sebuah toko daging milik ayahnya. Kemudian Khalifah Harun al-Rasyid membebaskannya dengan hadiah sebesar 100.000 Dinar dan memberikan satu tempat terhormat di sebelah Khalifah. Di suatu malam ia pernah keluar rumah sambil menyusuri Sungai Tigris dan bernyanyi dengan iringan obor yang menyala yang dibawa oleh para penggemarnya di sepanjang jalanan Baghdad.

Dinasti Abbasiyah, tampaknya, telah berhasil melahirkan banyak penyanyi, pemain musik dan pencipta lagu yang terkenal. Di zaman ini, pihak istana tidak terlalu terpengaruh oleh kontroversi fikih tentang hukum musik dan nyanyian. Tidak heran jika seni musik (dan tentunya ilmu pengetahuan dan teknologi) mengalami perkembangan yang dahsyat di zaman keemasan ini. Peradaban Islam pada masa itu telah memberikan kontribusi bagi perkembangan musik di dunia. Beberapa instrumen musik telah ditemukan dan disumbangkan oleh para musisi Islam yang selanjutnya dikembangkan oleh para musisi Barat pasca *renaissance*. *Alboque* atau *Alboka*, berasal dari Bahasa Arab *al-Buq*, merupakan alat musik tiup yang terbuat dari kayu. Ia merupakan cikal bakal klarinet dan terompet modern.

Sejak tahun 711 M, para musisi Muslim sudah memainkan alat musik petik yang memakai 4 buah senar terbentang di dalam kayu yang memiliki lobang suara. Mereka menyebut alat musik ini dengan sebutan *Ud*. Konon, alat musik mirip kecapi ini dikembangkan menjadi gitar modern. Alat musik lain yang merupakan warisan peradaban Islam bernama *Hurdy Gurdy* yang boleh dibilang sebagai nenek moyang alat musik piano. Instrumen yang mirip dengan *hurdy gurdy* pertama kali disebut dalam risalah musik Arab yang ditulis oleh al-Zirikli pada abad ke-10 M, dan dikenal sebagai alat musik organ jarak jauh. Alat musik organ hidrolik ini, digerakkan dengan menggunakan tenaga air, disebut di dalam manuskrip risalah Arab sebagai *Sirr al-Asrar*. Konon, alat musik ini dapat didengar hingga jarak 60 mil.

Penemuan penting lainnya yang tidak boleh terlewat di sini adalah *solmisasi* “do mi fa so la si do.” Adalah Ishaq al-Maushili yang telah berjasa memperkenalkan *solmisasi* dalam bukunya *Book of Notes and Rhythms* dan *Great Book of Songs* yang begitu populer di Barat. Musisi Muslim lainnya yang juga memperkenalkan *solmisasi* adalah Ibn al-Farabi (872 – 950 M) dalam Kitab *al-Musiqa al-Kabir*. Ziryab (789 – 857 M), seorang ahli musik dan ahli botani dari Baghdad juga turut mengembangkan penggunaan *solmisasi* di Spanyol jauh sebelum Guido Arezzo muncul dengan notasi *Guido's Hand*-nya. Konon Guido Arezzo mengetahui *solmisasi* tersebut dengan mempelajari *Catalogna*, sebuah buku teori musik berbahasa Latin yang berisi kumpulan penemuan ilmuwan Muslim di bidang musik. *Solmisasi* ini ditulis dalam *Catalogna* yang diterbitkan pada abad ke-11 di Monte Cassino, satu daerah di Italia yang pernah dihuni masyarakat Muslim.³

.....
3 *Ibid.*, hlm. 202.

Faktor lain yang mendukung pengembangan musik pada saat itu adalah karena musik dianggap sebagai cabang dari ilmu filsafat dan matematika. Teori musik pada saat itu dikembangkan secara jenius oleh Al-Kindi (800–877), seorang ilmuwan Muslim terkenal di zaman Abbasiyah. Dia mengembangkan alat musik ‘Ud secara lebih detil dan mengkaji tentang aspek konotasi kosmologi musik, sehingga dia juga dikenal sebagai ilmuwan pertama yang menggunakan musik sebagai alat terapi pengobatan. Dia juga menggunakan istilah musik “*musiqi*” di dalam bukunya.⁴

.....

⁴ Rabah Soud, *The Arab Contribution to Music of the Western World* (Manchester: FSTC Limited, 2004), hlm. 3

Ilmuwan Muslim lainnya yang juga berjasa di dalam pengembangan musik adalah Al-Farabi (870–950). Sama dengan al-Kindi, Al-Farabi juga menganggap musik sebagai cabang dari disiplin matematika dan filsafat. Dia telah menulis 5 buah buku hebat tentang musik yang salah satunya berjudul *Kitab al-Musiqa al-Kabir* “The Great Book of Music” yang membedah teori musik di dalam Islam. Tapi al-Farabi bukan sekadar ahli teori musik. Dia juga sangat piawai memainkan ‘Ud, sehingga konon dia bisa membuat para audiens tertawa, menangis ataupun tertidur, tergantung kepada lantunan irama musik yang dimainkannya.

KONTROVERSI MUSIK DALAM FIKIH

Meskipun umat Islam di zaman dinasti Abasiyyah memiliki inovasi dan kreativitas di bidang seni musik yang luar biasa, akan tetapi status hukumnya masih diperbincangkan secara kontroversial di kalangan ulama fikih. Kontroversi ini dapat dipahami karena al-Qur'an tidak membahas status hukum musik secara tegas dan jelas: apakah melarang atau membolehkan musik. Bahkan kata-kata musik itu sendiri tidak ditemukan di dalam ayat-ayat al-Qur'an. Namun demikian, sebagian ahli tafsir ada yang menafsirkan beberapa ayat di dalam al-Qur'an sebagai suatu isyarat bahwa musik itu dilarang di dalam al-Qur'an. Salah satu ayat yang sering diperbincangkan adalah sebagai berikut:⁵



⁵ Dua ayat yang lain yang dianggap sebagian ulama mengisyaratkan larangan musik dan nyanyian adalah QS. Al-Najm [53]:61 dan QS. Al-Isra [17]: 63.



“Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan”.

(QS. Luqman [31]: 6)



Jika kita baca, sebenarnya kita tidak menemukan kata musik ataupun nyanyian di terjemahan ayat tersebut. Akan tetapi, Ibnu Mas'ud, seorang sahabat Nabi, konon di dalam sebuah hadis menyatakan bahwa yang dimaksud "perkataan yang tidak berguna" (*Lahw al-Hadis*) di dalam ayat tersebut bermakna "nyanyian." Bahkan untuk memperkuat pernyataannya, dia bersumpah atas nama Allah. Nah pendapat Ibnu Mas'ud inilah yang sering dikutip di dalam beberapa kitab tafsir untuk menjelaskan terlarangnya musik dan nyanyian. Tidak bisa dipungkiri, pendapat ini cukup berpengaruh bagi sekelompok orang, sehingga mereka benar-benar menghindari musik. Atau, yang tadinya suka musik dan nyanyian, kini dia meninggalkannya secara total, seperti kisah teman saya yang diceritakan di awal tulisan ini. Keyakinan akan larangan musik biasanya diperkuat oleh hadis-hadis yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, terutama yang melarang musik dan nyanyian. Salah satu hadisnya diriwayatkan oleh Imam Bukhari, yaitu:

“Abu ‘Amir atau Abu Malik al-Asy‘ari berkata, demi Allah ia tidak mendustaiku: bahwa ia telah mendengar Nabi Muhammad Saw bersabda: “Niscaya akan ada beberapa kaum dari umatku yang menghalalkan zina, sutra, khamar, dan alat musik dan sungguh beberapa kaum akan mendatangi tempat di dekat gunung tinggi, lalu mereka didatangi orang yang berjalan kaki untuk suatu keperluan.” Lantas mereka berkata: “Kembalilah kepada kami esok hari!” sehingga pada malam harinya, Allah menimpakan gunung tersebut kepada mereka dan sebagian yang lain berubah bentuk menjadi kera dan babi sampai hari kiamat.”

Sedangkan hadis lain yang mengisyaratkan adanya larangan musik dan nyanyian adalah sebagai berikut:

“Telah bercerita kepada kami Muslim bin Ibrahim, beliau berkata: telah bercerita kepada kami Salam bin Miskin, dari Syeikh yang telah menyaksikan Abu Wail pesta walimah, maka mereka bermain dan bernyanyi. Maka Abu Wail sangat tidak menyukainya dan beliau berkata: aku mendengar dari Abdullah bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Nyanyian menimbulkan nifaq dalam hati.”



Akan tetapi, tidak semua ulama memahami QS Luqman ayat 6 di atas sebagai isyarat larangan music dan nyanyian secara mutlak. Al-Ghazali, Yusuf Qardhawi, Quraisy Syihab, dan Wahbah al-Zuhaili adalah beberapa ulama yang cukup moderat di dalam menanggapi musik dan nyanyian ini. Bagi mereka, musik dan nyanyian itu hukumnya tidak hitam-putih. Hukumnya bisa haram, kalau dengan musik dan nyanyian itu pikiran kita menjadi sesat, seperti berpaling dari *tauhid*, menyepelkan ayat suci al-Qur'an, merangsang nafsu berahi, sambil minum *khamr*, serta mendorong untuk melakukan perbuatan maksiat lainnya. Akan tetapi jika di dalam musik dan nyanyian itu tidak terdapat unsur-unsur maksiat seperti itu, maka hukumnya boleh. Musik boleh kita dengarkan ketika hari raya, untuk meningkatkan semangat ketika bekerja, membaca, nyetir mobil, atau di kala waktu senggang/istirahat.

Pendapat para ulama di atas, yang tidak mengharamkan musik dan nyanyian secara mutlak, dapat dipahami ketika kita membaca konteks yang melatarbelakangi turunnya surat Luqman ayat 6 ini, atau di dalam ilmu Al-Quran biasa disebut *asbab al-nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an). Menurut riwayat Ibnu Abbas, turunnya ayat ini ada kaitannya dengan Nadhar bin Haris yang suka menyuruh wanita yang dibelinya untuk bernyanyi kalau ada orang yang mau masuk Islam. Nah, Nadhar bin Haris ini suka berbicara kepada orang yang mau masuk Islam dengan kata-kata: “[nyanyian] ini lebih baik dari yang diserukan Muhammad kepadamu, yaitu shalat, puasa dan berperang.” Dengan cara ini, Nadhar bin Haris bermaksud menghalang-halangi orang yang mau masuk Islam sambil mengolok-olok al-Qur'an.



Dalam versi riwayat yang lain, dari Muqatil, disebutkan bahwa Nadhar bin Haris ini pernah membeli buku-buku cerita/dongeng dari Persia. Nadhar ini, konon adalah seorang pedagang yang sering pergi ke sana. Nah, isi buku cerita ini suka disampaikan ke orang-orang Quraisy, sambil berkata: **"JIKA MUHAMMAD MENCERITAKAN KEPADAMU KISAH KAUM AD DAN TSAMUD, MAKA AKU AKAN MENCERITAKAN KEPADAMU KISAH RUSTAM DAN ISRINDIAR DAN CERITA-CERITA RAJA-RAJA PERSIA."** Walhasil, orang-orang Quraisy ini suka mendengarkannya dan berpaling dari mendengarkan Al-Qur'an.

Dari dua kisah yang melatarbelakangi turunnya Surat Luqman ayat 6 ini, kita bisa menyimpulkan bahwa “perkataan yang tidak berguna” di dalam ayat ini merujuk kepada nyanyian dan cerita-cerita yang disampaikan untuk memalingkan orang yang mendengarkannya dari al-Qur’an. Di sini, kita bisa memahami bahwa musik, nyanyian ataupun cerita dan perkataan yang menyesatkan dan mendorong pendengarnya untuk bermaksiat dan berbuat dosa adalah terlarang. Sebaliknya, musik, nyanyian atau kisah yang positif dan inspiratif menjadi boleh dan tidak terlarang. Ketika menafsirkan ayat ini, Kementerian Agama Republik Indonesia pun menyimpulkan bahwa:





“...yang dilarang itu ialah mendengarkan nyanyian yang dapat membangkitkan nafsu berahi yang menjurus ke perbuatan zina, seperti nyanyian yang berisi kata-kata kotor, demikian pula nyanyian atau musik yang menyebabkan pendengarnya mengerjakan perbuatan-perbuatan terlarang, seperti minum khamar dan sebagainya. Mendengar nyanyian atau musik yang tujuannya untuk melapangkan pikiran waktu-waktu istirahat, waktu hari raya tidaklah dilarang. Bahkan disuruh mendengarkannya, jika nyanyian atau musik itu mempunyai arti yang baik, menambah iman, memperbaiki budi pekerti, menambah semangat bekerja dan berjuang.”



Pendapat ulama yang tidak mengharamkan musik dan nyanyian biasanya diperkuat dengan adanya beberapa hadis Nabi Muhammad Saw yang mengisyaratkan kebolehan musik dan nyanyian. Salah satu di antaranya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari: “dari ‘Aisyah ra, bahwa ia pernah mengawinkan seorang perempuan dengan seorang laki-laki Anshar. Kemudian Nabiullah Saw. bersabda: **“Wahai ‘Aisyah, apakah kamu tidak bisa melakukan permainan (nyanyian)? Karena sesungguhnya kaum Anshar itu suka permainan.”** Di dalam hadis ini, Rasulullah membolehkan bahkan menganjurkan nyanyian yang dilakukan pada saat hari yang istimewa, terutama perayaan pernikahan. Selain itu, kita bisa membaca riwayat yang mengisyaratkan kebolehan musik dan nyanyian dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari sebagai berikut:

“Telah bercerita kepada kami Ahmad bin 'Isa, beliau berkata: bercerita kepada kami 'Ibnu Wahab, beliau berkata: telah mengabarkan kepada kami 'Amru, bahwasanya Muhammad bin Abdurrahman al-Asadi bercerita kepadanya, dari 'Urwah dari 'Aisyah berkata: Rasulullah masuk ke rumahku ketika ada dua orang anak gadis sedang menanyikan lagu perang Bu'ats. Kemudian beliau berbaring di atas tilam (tempat tidur) dengan memalingkan wajahnya. Tiba-tiba Abu Bakar masuk, lalu ia membentak sambil mengatakan: Mengapa ada seruling syaitan di rumah Rasulullah Saw? Maka Rasulullah mendekati Abu Bakar dan berkata: Biarkan kedua anak gadis itu. Ketika Abu Bakar lengah, aku kerlingi kedua gadis itu maka keduanya keluar. Pada saat hari raya ada orang-orang Sudan membuat pertunjukan dengan mempergunakan perisai dan tombak. Mungkin aku yang meminta kepada Rasulullah atau beliau yang mengatakan: kau ingin menonton? Maka aku menjawab: Ya. Lalu beliau menyuruhku berdiri di belakangnya sedang pipiku menempel di pipi beliau. Beliau berkata: Teruskan hai Bani Arfidah! Setelah aku merasa bosan, beliau bertanya: Kau sudah puas? Aku menjawab: Sudah. Kata beliau: Tinggalkanlah!”

Selain itu, ada pula hadis yang diriwayatkan dari Ruba'i binti Mu'awwidz bin Afra yang menyatakan bahwa **"Nabi Muhammad Saw mendatangi pesta perkawinanku, lalu beliau duduk di atas dipan seperti dudukmu denganku, lalu mulailah beberapa orang hamba perempuan kami memukul gendang dan mereka menyanyi dengan memuji orang yang mati syahid pada perang Badar. Tiba-tiba salah seorang di antara mereka berkata; "Di antara kita ada Nabi Muhammad Saw yang mengetahui apa yang akan terjadi kemudian."** Maka Rasulullah Saw bersabda:

"TINGGALKAN OMONGAN ITU. TERUSKANLAH APA YANG KAMU NYANYIKAN TADI."





SAMPAI SINI, BARANGKALI KITA SEDIKIT BINGUNG, KENAPA ADA HADIS-HADIS YANG DISANDARKAN KEPADA NABI MUHAMMAD SAW TAPI SEPERTI BERTENTANGAN SATU SAMA YANG LAIN. SEBAGIAN HADIS MENGISYARATKAN KEBOLEHAN MUSIK DAN NYANYIAN, TAPI HADIS LAINNYA MENUNJUKKAN SEBALIKNYA.

BAGAIMANA CARA KITA MEMAHAMI HADIS-HADIS YANG SEOLAH-OLAH BERTENTANGAN SATU SAMA LAINNYA?



Di dalam *ulumul hadis* (teori ilmu hadis), banyak cara untuk menyelesaikan pertentangan tersebut, yang dalam konteks ini kita bisa menggabungkan dua pesan yang terkandung di dalam hadis-hadis tersebut. Cara ini biasa disebut dengan teori *al-jam'u*. Dengan teori ini, maka hadis-hadis yang melarang dan membolehkan musik dan nyanyian dapat digabungkan. Musik dan nyanyian yang dilarang itu adalah yang mengandung unsur maksiat dan mendorong orang yang memainkannya dan mendengarnya untuk melakukan dosa. Akan tetapi, musik dan nyanyian menjadi boleh kalau terbebas dari unsur maksiat dan bahkan memberikan pengaruh yang positif bagi yang mendengar dan memainkannya. Dalam hal ini, Al-Ghazali⁶ bahkan menjelaskan tentang nyanyian yang dihukumi dengan hukum sunnah, yaitu nyanyian orang yang sedang melaksanakan ibadah haji. Konon, di saat berhaji, mereka suka berjalan dan berkeliling dari satu negeri ke negeri lain dengan nyanyian dan serunai. Nyanyian seperti itu halal, dan syair-syair yang mereka nyanyikan berhubungan dengan Ka'bah, *maqam* Ibrahim, Hatim, sumur zam-zam dan tempat-tempat lainnya. Nyanyian tersebut dapat membangkitkan perasaan rindu untuk berhaji ke Baitullah dan tempat suci lainnya.



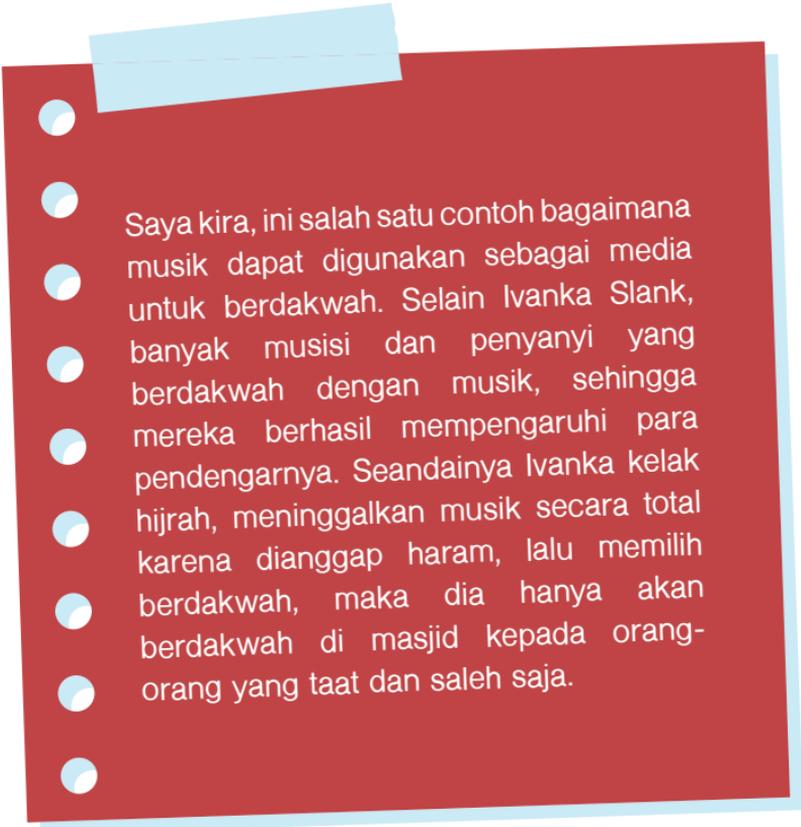
⁶ Imam al-Ghazali, Ihya 'Ulumuddin: Pergaulan, Uzlah Safar, Amar Makruf Nahi Munkar, Akhlak Nabi (Bandung: Marja, 2005), 116–119.

Nyanyian juga dianjurkan bagi para mujahid yang sedang berperang supaya lebih semangat melawan musuh. Menyanyi dan membaca syair menjadi halal karena dapat meningkatkan keberanian dan kekuatan. Selain itu, bagi al-Ghazali, nyanyian yang bisa mengingatkan dosa-dosa di masa lalu dan kemudian dia menjadi tersadar dan mau bertobat sangat penting. Hukumnya menjadi sunnah, seperti nyanyian yang ditampilkan pada saat pernikahan, khitanan atau hari raya besar Islam. Nyanyian seperti ini biasanya untuk mengungkapkan rasa syukur dan bahagia, karena sudah mendapatkan nikmat dari Allah Swt. Nyanyian sunnah lainnya adalah senandung yang keluar dari mulut seorang hamba yang merindukan pertemuan dengan Sang Khalik. Melalui nyanyian ini, dia akan lebih mendekat termotivasi untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

MUSIK DAN NYANYIAN SEBAGAI *TOOLS*

Memang tidak bisa dipungkiri, bahwa ada sebagian orang yang memainkan musik dan menyanyikan lagu dengan cara yang berlebihan dan cenderung terjerumus ke dalam maksiat. Di dalam tayangan *Youtube*, sebuah group band misalnya memainkan musik sambil minum darah binatang atau sambil memegang kepala hewan yang masih berlumuran darah. Bagi mereka, ini seolah menjadi ritual yang harus dilakukan supaya konser musiknya terlihat keren dan sukses. Lebih parah lagi, ada juga group band yang main music dengan menonjolkan symbol-simbol setan, seolah-olah mereka sedang memuja setan. Atau ada juga penyanyi perempuan yang tampak berpakaian minim dan menggoyangkan tubuhnya dengan gerakan yang sangat erotis dan bisa memancing nafsu birahi orang yang menontonnya. Maka permainan music dan nyanyian itu tentu termasuk kategori yang dilarang dan akan menyesatkan banyak orang.

Tapi di sisi lain kita juga mendapatkan fenomena lain bahwa musik dan nyanyian juga bisa menjadi media yang bermanfaat bagi dakwah, terapi dan meningkatkan motivasi seseorang. Untuk merayakan usianya yang ke-35, beberapa waktu yang lalu group *Slank* menggelar konser di Gelora Bung Karno (GBK). Saya, ketika itu nonton di televisi, merasa terpana, ketika Ivanka, pemain bass, di sela-sela konsernya menyampaikan pesan dakwah dari Nabi Muhammad Saw yang cukup menarik dan didengar oleh semua yang hadir di stadion maupun para pemirsa yang menyaksikan secara *live* di rumah. Di sini kita bisa melihat musik dan nyanyian sebagai media dakwah yang cukup efektif. Karena, bisa jadi sebagian fans *Slank* yang berjumlah ribuan itu tidak terbiasa mengikuti ceramah di masjid-mesjid. Siapa sangka, ketika menghadiri konser, mereka mendapatkan siraman rohani dari group band yang digandrunginya.



-
-
-
-
-
-
-
-
-

Saya kira, ini salah satu contoh bagaimana musik dapat digunakan sebagai media untuk berdakwah. Selain Ivanka Slank, banyak musisi dan penyanyi yang berdakwah dengan musik, sehingga mereka berhasil mempengaruhi para pendengarnya. Seandainya Ivanka kelak hijrah, meninggalkan musik secara total karena dianggap haram, lalu memilih berdakwah, maka dia hanya akan berdakwah di masjid kepada orang-orang yang taat dan saleh saja.

Selain untuk berdakwah, musik dan nyanyian juga bisa digunakan untuk terapi medis. Di dalam sejarah peradaban Islam, kita bisa menemukan bahwa orang yang memiliki gangguan mental (*mental disorder*) seperti penyakit jiwa, stress dan depresi, lumpuh dan sakit gigi. Walaupun kita harus mengakui bahwa dalam tradisi peradaban Yunani juga music digunakan sebagai media untuk pengobatan. Al-Kindi, misalnya, diceritakan telah menggunakan musik sebagai media terapi untuk mengobati anak yang lumpuh. Sementara itu, Ibnu Hamun juga menggunakan musik untuk mengobati orang yang sakit gigi. Meskipun tidak menyembuhkan secara total, terapi musik paling tidak dapat menenangkan pasien dan menjaga mereka dari tindakan di luar kontrol. Beberapa rumah sakit pada saat itu, seperti *Al-Adudi Hospital* dan *Al-Mansur Hospital*, juga menawarkan *treatment* yang lebih spesifik dengan mendatangkan musisi dan penyanyi untuk membantu para pasien. Mengapa musik dan nyanyian itu bisa dijadikan media untuk terapi pengobatan? Menurut teori Ibnu Sina, music itu dapat memberikan dampak kepada kesehatan manusia, karena memang manusia secara natural dan inheren mewarisi berbagai suara yang berfungsi untuk memproduksi emosi yang berbeda-beda.⁷



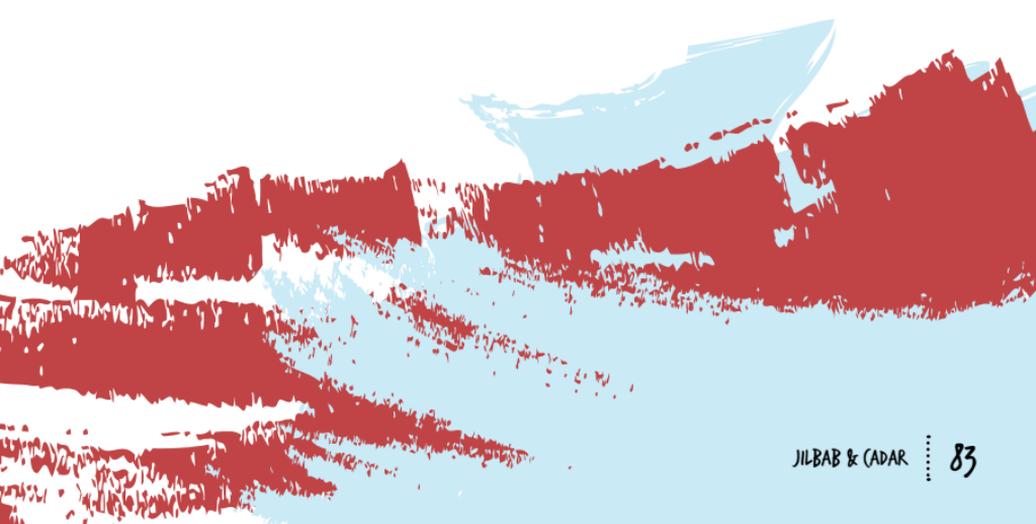
⁷ Siti Nor Hidayah Mohd Sufie & Roziah Sidik, “*What Is Medical Music Therapy in Islamic Civilization?*” in *International Journal of Business and Social Science*, Vol. 8, No. 3; March 2017.

Bagi para spiritualis, seperti kalangan sufi, musik ternyata bisa dijadikan alat untuk meningkatkan kualitas spiritual. Bagi mereka, musik dapat menghubungkan jiwa dengan Allah Swt. Karena dengan mendengarkan musik, seseorang bisa merasakan ketakutan, kebahagiaan ataupun kesedihan, yang dapat memfasilitasi seseorang menjadi lebih dekat dengan Sang Pencipta. Jalaluddin Rumi dan Hazrat Inayat Khan termasuk tokoh yang meyakini bahwa musik merupakan media yang bisa menyambungkan makhluk dengan Sang Khalik.

JADI, *kayaknya* KITA TIDAK BISA MENGHUKUMI MUSIK DAN NYANYIAN SECARA HITAM PUTIH. SEPERTI JUGA *internet* ATAU *handphone*, MUSIK DAN NYANYIAN SEBAIKNYA KITA TEMPATKAN SEBAGAI *tools*, ALAT ATAU MEDIA YANG BISA DIGUNAKAN UNTUK TUJUAN YANG POSITIF ATAUPUN TUJUAN YANG NEGATIF. SEMUANYA AKAN KEMBALI KEPADA KITA SENDIRI, TERGANTUNG NIAT DAN TUJUANNYA. **KALAU NIAT DAN TUJUAN KITA POSITIF, MUSIK DAN NYANYIAN AKAN MEMBAWA MANFAAT YANG BESAR.** IBARAT PISAU, FUNGSI BENDA ITU TERGANTUNG KEPADA ORANG YANG MEMEGANGNYA.



→ JILBAB & CADAR



Di era milenial ini, jilbab telah menjadi busana muslimah yang telah diterima dan umum dipakai. Di sekolah, di mal, di tempat kerja, atau di ruang publik lainnya, kita bisa jumpai perempuan berjilbab dengan mudah. Ini berbeda dengan kondisi 30 tahunan yang lalu. Saya masih ingat, di tahun 80-an, teman-teman perempuan di Sekolah Dasar Negeri sangat jarang, atau bisa dikatakan, tidak ada yang mengenakan jilbab. Guru yang mengajar kami di sekolah pun sama, hampir semua tidak berjilbab. Kalaupun ada guru yang memakai jilbab, itu adalah guru pelajaran Agama Islam. Guru-guru perempuan lainnya tidak memakai jilbab. Mereka akan mengenakan jilbab jika mengikuti pengajian atau mengikuti perayaan hari besar Islam. Jilbab yang mereka kenakan pun sangat sederhana.

Kondisinya beda banget dengan zaman sekarang. Banyak perempuan muslimah yang merasa aneh dan berdosa jika tidak berjilbab. Busana muslimah di toko baju atau mal-mal biasa ditemukan di *display* utama. Bahkan jual-beli gamis secara *online* terjadi lebih banyak dibandingkan dengan jual-beli secara *offline*. Di kampus-kampus ataupun organisasi wanita, event *Muslimah Beauty Contest* kerap diadakan secara reguler. Para peserta yang ikut event ini akan menggunakan jilbab dengan berbagai mode baru dan modern.



Setiap tanggal 1 Februari, perempuan muslimah di Amerika Serikat bahkan menandainya sebagai *World Hijab Day* (WHD) untuk menghormati jutaan perempuan muslim di dunia yang memilih berjilbab. Nazma Khan, muslimah dari New York, menggagas event ini untuk mengkampanyekan sikap toleran dan saling memahami di dalam beragama dengan cara mengundang para perempuan, baik muslimah yang tidak biasa berjilbab maupun perempuan non-Muslim, untuk mengenakan jilbab untuk satu hari itu saja. Kampanye ini sangat penting, karena di negara-negara Barat yang penduduk muslimnya minoritas, jilbab menjadi simbol pembeda di kalangan masyarakat. Simbol yang bisa memarjinalkan atau bahkan memisahkan perempuan muslim dengan non-muslim.





Problem yang dialami oleh wanita muslimah di negara-negara Barat tentu berbeda dengan di negara kita. Karena, seperti saya sebutkan di atas, wanita muslimah, baik anak-anak maupun dewasa, sudah sangat umum mengenakan jilbab. Walaupun kalau kita hitung jumlah wanita muslimah yang berjilbab masih jauh dari angka 100%. Karena faktanya, masih banyak muslimah yang memilih untuk tidak berjilbab, atau hanya berjilbab dalam kondisi tertentu saja. Jadi, kalau disimpulkan, muslimah di Indonesia itu ada yang tidak atau belum berjilbab, ada yang sewaktu-waktu berjilbab, ada yang berjilbab secara total, dan bahkan ada yang memakai cadar atau menutup semua bagian tubuhnya dengan menyisakan bagian mata saja. Ini tentu sangat menarik untuk kita bicarakan di dalam buku ini.

SIMBOL KETAATAN DAN PENGHORMATAN

Salah satu ajaran Islam yang sangat revolusioner, menurut saya *sih* adalah tentang kemuliaan perempuan. Bayangkan, di jaman Arab Jahiliah, posisi perempuan itu sangat rendah serendah-rendahnya. Mereka dianggap seperti objek yang bisa dikendalikan dan dieksploitasi oleh para lelaki. Makanya, dulu seorang bapak akan menyesal dan merasa malu kalau memiliki anak perempuan. Al-Qur'an menyebutkan bahwa wajah para suami akan tampak merah padam, saking menahan malu bercampur amarah, ketika mendengar istrinya melahirkan anak perempuan. Seorang bapak yang nekad dan benar-benar jahiliah akan tega membunuh atau mengubur hidup-hidup bayi perempuannya. Pada saat itu, perempuan seolah-olah menjadi makhluk kelas dua yang tidak berhak hidup, tidak layak mendapatkan pendidikan dan tidak pantas berperan di ruang publik. Dulu, seorang mubalig terkenal di Indonesia mengatakan bahwa tugas perempuan di zaman jahiliah itu hanya di dalam tiga area; dapur, sumur dan kasur.

Tapi kesan itu berubah 180 derajat sejak agama Islam datang. Allah Swt. menilai bahwa amal ibadah laki-laki dan perempuan itu setara. Seperti lelaki, perempuan menurut Nabi Muhammad juga wajib mencari ilmu, sekolah atau kuliah dan berperan aktif di keluarga dan masyarakat. Untuk menjaga kesucian dan kehormatan perempuan, Allah Swt. mensyariatkan jilbab yang dapat menutupi aurat mereka. Al-Qur'an Surat Al-Ahzab [33] ayat 59 menegaskan: **"Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, 'Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.' Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."**

Potongan ayat yang berbunyi **“agar mereka mudah dikenali, sehingga mereka tidak diganggu“**, secara tersirat, memuat asumsi bahwa jilbab menjadikan suatu identitas bagi kaum muslimah dan menjadi tameng dalam menjaga kehormatan diri. Sehingga asumsi yang menyatakan bahwa Islam adalah agama yang memarginalkan kaum perempuan, dapat terjawab oleh perintah Allah Swt. yang memerintahkan kaum muslimah untuk berjilbab. Secara tidak langsung, kita bisa mengatakan bahwa melalui ayat tersebut Islam begitu memuliakan, menghormati dan menjaga perempuan.

NAH, JIKA ALLAH SUDAH
MEMPERLAKUKAN PEREMPUAN
SEDEMIKIAN HEBAT, MASA SIH
PEREMPUAN MUSLIMAH TIDAK
MENTAATI PERINTAH-NYA
UNTUK BERJILBAB?

KARENA AURAT PEREMPUAN ITU BERTHARGA

Pada Oktober 2018, dunia olahraga dikejutkan dengan didiskualifikasinya Miftahul Jannah, seorang atlet blind Judo dari Indonesia untuk bertanding di Asian Para Games 2018. Pada saat itu, Miftahul Jannah menolak untuk melepas jilbab sebelum bertanding, sehingga wasit mendiskualifikasinya karena dianggap melanggar pasal 4 peraturan International Judo Federation (IJF) yang menyatakan bahwa pada saat bertanding, semua atlet tidak boleh menggunakan tutup kepala kecuali untuk pembalutan yang bersifat medis.

Sang atlet tentu saja merasa sedih dan kecewa karena tidak bisa bertanding Judo. Di lubuk hatinya yang paling dalam, dia pasti lebih merasa tenang dan terhormat karena memilih untuk mempertahankan jilbabnya dibanding melepaskannya. Bagi Miftahul Jannah, rambut adalah mahkota perempuan yang sangat berharga dan tidak layak diperlihatkan di depan umum. Baginya, rambut adalah aurat yang pantang untuk dipertontonkan.

Semua bagian tubuh perempuan, kecuali muka dan telapak tangan, menurut hukum Islam adalah aurat yang harus dijaga. Aurat perempuan tidak boleh terlihat atau diperlihatkan kepada siapapun, kecuali mahramnya. Aurat adalah kehormatan, yang jika ditutup, maka akan menjaga kehormatan diri perempuan. Lebih dari itu, dia akan merasa berdosa jika auratnya terlihat oleh orang lain yang bukan mahramnya.

EKSPRESI IDENTITAS MUSLIMAH

Mengapa seorang perempuan yang masuk Islam selalu mengenakan jilbab? Mengapa pula saat ini jilbab selalu dikenakan oleh sebagian besar perempuan muslimah? Bisa dikatakan bahwa berjilbab itu menjadi identitas keberagaman seorang perempuan muslimah. Dengan berjilbab, seorang perempuan seperti ingin menunjukkan identitas agamanya dan citra kesalehan sebagai muslimah. Seorang muslimah yang sudah terbiasa berjilbab akan merasa berdosa jika melepas jilbab di ruang publik. Jilbab akhirnya menjadi identitas muslimah dan seorang muslimah akan merasa bahwa dirinya harus berjilbab. Khadija Mahamud (25 th), seorang *digital content creator* dari Amerika Serikat, menyatakan **"To me, the hijab is more than just a piece of cloth; it's a symbol of my faith that represents a part of me to the world."**



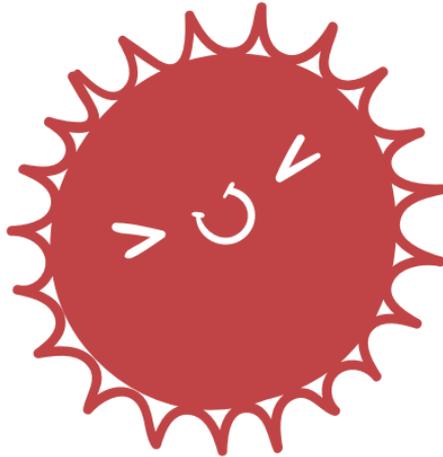
Akan tetapi, jilbab juga bisa menjadi identitas kultural wanita muslimah. Yaitu ketika jilbab bersentuhan dengan dimensi sosial, budaya, ekonomi, politik maupun perkembangan *fashion*. Seorang anak perempuan akan merasa nyaman berjilbab tanpa harus memahami perintah agamanya, disebabkan lingkungan tempat tinggalnya atau di sekolahnya, rata-rata perempuan menggunakan jilbab. Para artis, presenter atau pembaca berita biasanya akan kompak berjilbab ketika memasuki bulan Ramadhan.



Begitu Ramadhan berakhir, mereka akan tampil seperti biasa. Aspek politik juga bisa mendorong seorang perempuan untuk berjilbab, ketika seorang politisi mengunjungi tempat atau komunitas perempuan yang mayoritasnya berjilbab. Kita juga mungkin pernah mendengar alasan seorang perempuan berjilbab karena melihat temannya tampil modis dan lebih menarik setelah berjilbab.

HEALTHY AND SKIN CARE

Secara medis, berjilbab ternyata sangat baik bagi kesehatan tubuh dan pemeliharaan kulit wanita. Konon kulit wanita lebih tipis dibandingkan kulit pria. Dengan berjilbab, kulit seorang muslimah akan terlindungi dari terbakar oleh sinar matahari (*sunburn*). Meskipun sinar matahari sangat bermanfaat untuk kesehatan kulit dan tulang, tapi ia berdampak buruk jika sengatan sinarnya melebihi daya tahan tubuh. Akibatnya, kulit, terutama di bagian kaki, akan mengalami pembengkakan.



Manfaat lain dari jilbab, yaitu akan mencegah peradangan kulit luar atau yang sering dikenal dengan sebutan *solar keratoses*. Peradangan biasanya terjadi pada kulit yang sering terkena sengatan sinar matahari. Tulang pipi, hidung, dahi, punggung tangan, punggung kaki biasanya mudah terkena peradangan. Lebih dari itu, jilbab juga akan berfungsi untuk mencegah kanker kulit. Karena kulit yang terpapar sinar matahari dalam waktu yang panjang dapat menyebabkan kehilangan antibodi secara berkala. Akibatnya, kekuatan tubuh akan berkurang sehingga tidak mampu melawan pertumbuhan sel-sel kanker.



Jilbab ternyata juga bisa menjadi antibodi bagi wanita. Air Susu Ibu (ASI) yang dimiliki oleh wanita yang sedang menyusui biasanya mendapat perlindungan secara alami oleh enzim dari seluruh tubuh. Nah enzim ini akan dilindungi dengan jilbab sehingga tidak pecah dan rusak.

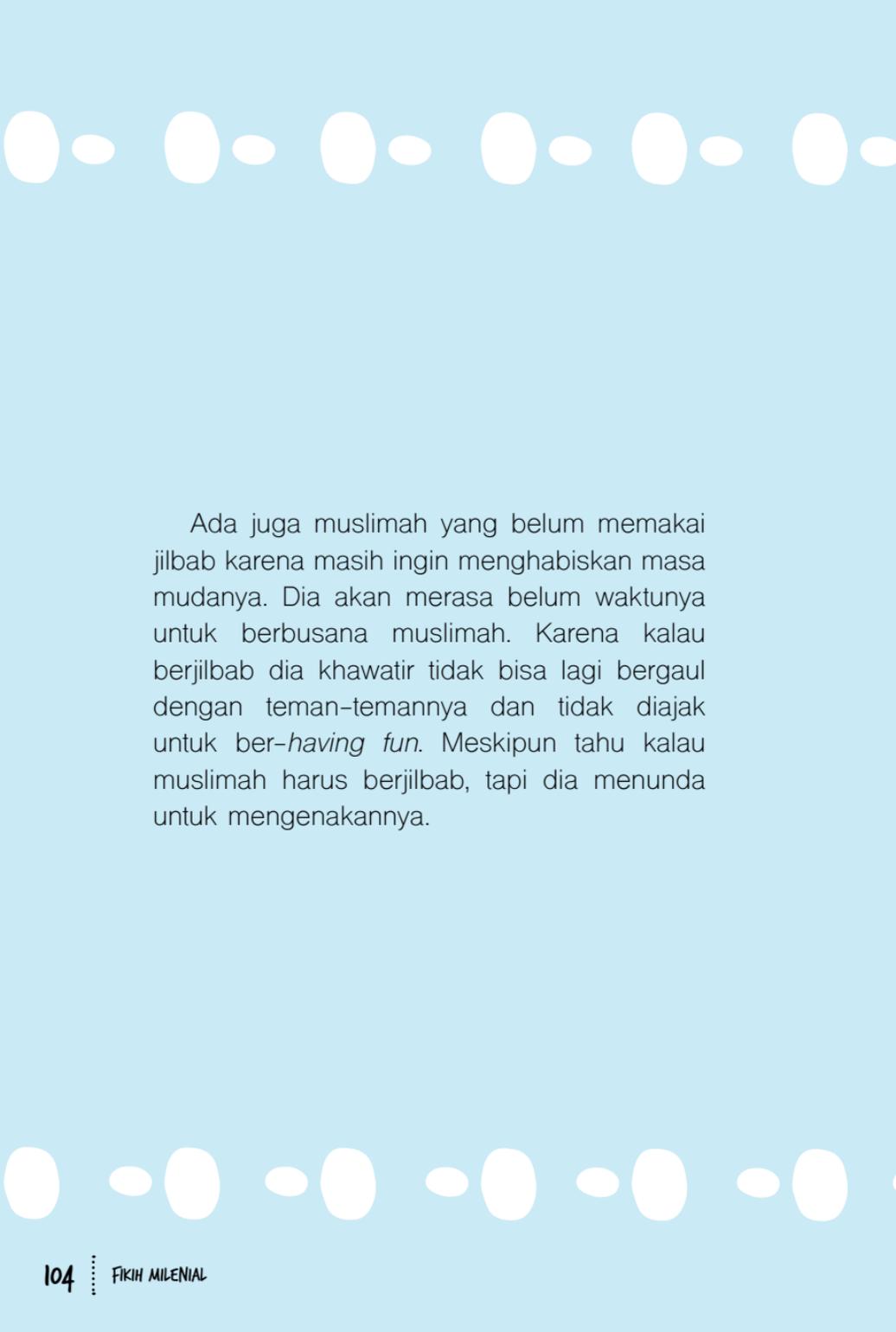


Yang lebih terasa dari manfaat jilbab adalah untuk melindungi dari udara panas dan dingin atau perubahan cuaca yang ekstrim. Pakaian yang tertutup akan melindungi tubuh dari sinar matahari. Selain itu, jilbab juga dapat melindungi tubuh dari cuaca yang dingin. Tubuh manusia itu sangat sensitif dengan perubahan suhu. Dengan dikenakannya jilbab, maka tubuh kita akan terbantu untuk beradaptasi dengan suhu panas atau dingin.

MENGAPA MUSLIMAH TIDAK BERJILBAB

Meskipun jilbab itu identik dengan perempuan muslimah, tapi tidak semua muslimah niscaya berjilbab. Ada banyak alasan mengapa mereka belum berjilbab. Pertama, mereka menganggap jilbab itu merupakan pilihan, bukan kewajiban. Bagi mereka, jilbab itu diperintahkan di dalam al-Qur'an karena pada waktu itu para perempuan Arab mengenaikannya. Jadi mereka menganggap kalau jilbab itu bukan murni syariat Islam akan tetapi identitas kultural perempuan Arab.

Alasan lain mengapa muslimah belum mengenakan jilbab karena mereka merasa tidak percaya diri. Sebelumnya dia memang tidak berjilbab, jadi untuk memulai berjilbab biasanya mereka merasa khawatir tidak cocok dengan tubuh dan penampilannya. Dia juga merasa takut kalau-kalau nanti banyak orang yang menganggap aneh dengan perubahan penampilannya.



Ada juga muslimah yang belum memakai jilbab karena masih ingin menghabiskan masa mudanya. Dia akan merasa belum waktunya untuk berbusana muslimah. Karena kalau berjilbab dia khawatir tidak bisa lagi bergaul dengan teman-temannya dan tidak diajak untuk ber-*having fun*. Meskipun tahu kalau muslimah harus berjilbab, tapi dia menunda untuk mengenakannya.



Tapi ada juga muslimah yang belum *istiqamah* (konsisten) dalam berjilbab. Misalnya, dia hanya berjilbab ketika ikut pengajian atau di bulan Ramadhan saja. Bahkan ada muslimah yang awalnya memutuskan untuk berjilbab secara total, *eh* tiba-tiba dia melepasnya kembali. Sebagian alasan yang terlontar adalah karena dia belum siap berjilbab dengan segala konsekuensinya. Tapi ada juga yang melepas jilbab gara-gara kecewa dengan sesuatu yang menimpanya. Entah itu putus dari pacar, cerai dari suaminya, atau protes terhadap sebagian perilaku teman-temannya.

MUSLIMAH BERCADAR

Selembar kain yang menutupi wajah perempuan berjilbab dan hanya menyisakan bagian matanya disebut cadar, atau dalam bahasa Arab disebut *niqab*. Walaupun lebih banyak yang memilih jilbab, akan tetapi dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir ini, muslimah yang memakai cadar banyak terlihat di ruang publik. Sayangnya cadar atau perempuan yang bercadar seringkali diasosiasikan dengan kesan yang negatif, misalnya, anti-NKRI, suka dipoligami, punya paham yang radikal atau memiliki kaitan dengan teroris. Jika tampil di ruang publik, perempuan yang bercadar sering menjadi pusat perhatian, atau kadang-kadang dipandang dengan curiga.

Sikap masyarakat seperti itu muncul setelah media massa memberitakan istri-istri teroris yang umumnya menggunakan cadar. Bahkan stereotip itu semakin menguat setelah adanya perempuan bercadar yang menjadi pelaku bom bunuh diri di Surabaya beberapa waktu yang lalu. Beberapa waktu yang lalu, foto keluarga seorang pejabat negara juga menjadi perbincangan yang kontroversial di media sosial, gara-gara anak dan cucunya banyak yang mengenakan cadar. Beberapa artis cantik yang memutuskan menggunakan cadar pun seringkali mendapat komentar tidak sedap dari masyarakat dan menjadi korban *bully netizen*. Mereka bahkan harus menanggung risiko kehilangan *job* yang selama ini mereka dapatkan. Seorang artis bercerita bahwa setelah bercadar, dia di-*black list* dari beberapa acara di televisi. Awalnya, dia *shock*, tapi akhirnya bisa menerima kenyataan seperti itu.

Lalu, apa sih yang menyebabkan mereka mengenakan cadar? Seorang artis senior mengaku bahwa ia memakai cadar karena merupakan bagian dari proses keimanannya. **“Saya ingin semakin baik saja karena saya bukan orang baik, tempatnya dosa, kekhilafan dan kealpaan.”** Dia kini tidak lagi peduli dengan pandangan orang lain tentang dirinya, sehingga walaupun masih banyak yang berkomentar negatif, dia sama sekali tidak menggubrisnya.

Secara fikih, para ulama memiliki perbedaan pendapat tentang cadar. Bagi Mazhab Hanafi dan Maliki, wajah wanita bukanlah aurat, namun memakai cadar hukumnya sunnah (dianjurkan) dan menjadi wajib jika dikhawatirkan menimbulkan fitnah. Sementara itu, bagi Mazhab Syafii, aurat wanita di depan lelaki *ajnabi* (bukan mahram) adalah seluruh tubuh. Sehingga mereka mewajibkan wanita memakai cadar di hadapan lelaki *ajnabi*.

Masalah cadar atau *niqab* memang menjadi kontroversi karena al-Qur'an sendiri tidak menyebutkan perintah atau anjuran memakai *niqab*. Sebagian ulama mengatakan bahwa cadar sebetulnya budaya Timur Tengah yang diterapkan kepada wanita-wanita Arab. Cadar bisa menjadi simbol kehormatan dan dianjurkan untuk digunakan pada saat itu untuk menjaga perempuan dari fitnah dan godaan.



Tapi cadar itu tidak selalu harus dimaknai secara negatif. Seorang mahasiswi di UIN Bandung, sebut saja Anti, misalnya, bercerita bahwa cadar yang dipakainya telah menjadi cermin yang bisa menjaga dirinya dari perbuatan negatif. Cadar juga selalu dijadikannya sebagai motivator untuk berprestasi. Di tahun 2017, Anti pernah terpilih menjadi mahasiswa teladan dari 2000-an mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum. ***Dia berhasil membuktikan bahwa perempuan bercadar itu tidak selamanya eksklusif, pendiam dan tertutup. Cadar, menurut Anti merupakan pilihan berbusana yang tidak berhubungan dengan pemahaman yang radikal dan ekstrim.***



Perempuan bercadar juga bisa *open mind* dan inklusif. Makanya, dia hingga kini tercatat sebagai mahasiswa yang aktif di sebuah komunitas interfaith (Young Interfaith Peacemaker Community/YIPC) dan pernah mengikuti training Peace Generation (*English version*) di tahun 2015. Di awal tahun 2018 kemarin, Anti bahkan menjadi delegasi dari Indonesia untuk mengikuti event World Interfaith Harmony Week di Malaysia dan Singapura. Waktu mengikuti program Kuliah Kerja Nyata Mahasiswa, Anti juga mengerjakan proyek pendidikan *ikhtilaf* (perbedaan pendapat) bagi masyarakat di Kabupaten Bandung. Program ini telah berhasil membuka pikiran masyarakat yang tadinya fanatik dan intoleran, menjadi masyarakat yang lebih memahami nilai-nilai perdamaian di dalam ajaran Islam.



PAKAIAN AKHLAK

Jilbab ataupun cadar, ternyata memiliki dimensi yang luas dan syarat makna. Melampaui hukum Fikih, keduanya menjadi bagian dari misi Rasulullah dalam menyempurnakan akhlak manusia. Jilbab dan cadar mestinya juga bukan sekadar *fashion* yang harus mengikuti perkembangan mode dan *style* zaman modern saja. Keduanya harus menjadi pakaian akhlak, yang melindungi hati dan perilaku setiap muslimah yang memakainya. Jika jilbab dan cadar dianggap hanya sebagai mode dan tuntutan lingkungan belaka, seorang muslimah akan mengabaikan akhlak dan perilakunya. Ini sangat berbahaya, karena tidak dikehendaki oleh syariat Islam.

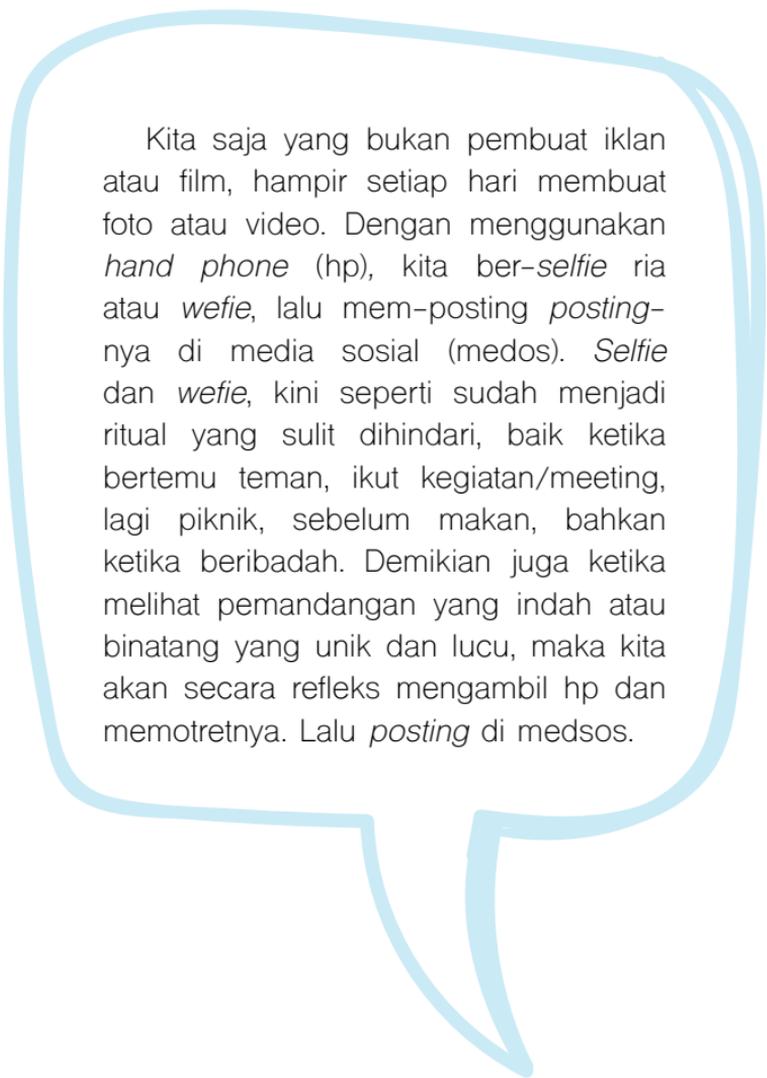




... →
**LUKISAN, FOTO DAN
VIDEO MAKHLUK BERNYAWA**



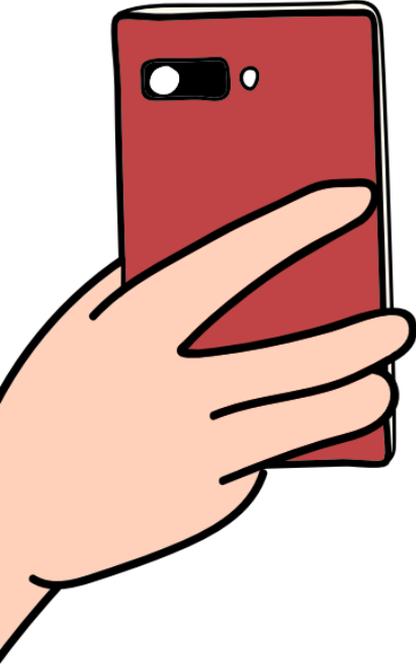
Di zaman digital sekarang ini, konten suatu pesan atau iklan biasanya ditampilkan dengan visual yang unik dan menarik. Iklan produk kesehatan, iklan makanan, iklan *fashion*, bahkan iklan otomotif, pasti menampilkan bintang iklan terkenal supaya pesannya sampai dan produknya dibeli oleh konsumen. Sang bintang, kalau jika tidak digambar, pastinya diambil dengan kamera atau video. Jika kurang sempurna, maka gambarnya akan diedit sedemikian rupa supaya lebih menarik.



Kita saja yang bukan pembuat iklan atau film, hampir setiap hari membuat foto atau video. Dengan menggunakan *hand phone* (hp), kita ber-*selfie* ria atau *wefie*, lalu mem-posting *posting*-nya di media sosial (medos). *Selfie* dan *wefie*, kini seperti sudah menjadi ritual yang sulit dihindari, baik ketika bertemu teman, ikut kegiatan/meeting, lagi piknik, sebelum makan, bahkan ketika beribadah. Demikian juga ketika melihat pemandangan yang indah atau binatang yang unik dan lucu, maka kita akan secara refleks mengambil hp dan memotretnya. Lalu *posting* di medsos.

Jadi, di era milenial ini, melihat dan membuat gambar, foto atau video makhluk bernyawa, sepertinya sudah menjadi adat kebiasaan yang tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan sehari-hari. Semua orang kini bisa menjadi fotografer, editor foto atau *movie maker*, walaupun tidak profesional. Tapi semuanya bisa dilakukan secara mudah, murah dan praktis. Motivasinya pun beragam: untuk dokumentasi, bisnis, narsis, seru-seruan (*having fun*), nostalgia, dan lainnya. Yang sering jadi pertanyaan;

menurut Fikih, bolehkah kita membuat dan melihat gambar, foto dan video makhluk yang bernyawa?



Kalau menelusuri teks-teks al-Qur'an, sepertinya kita tidak akan menemukan ayat yang secara spesifik membahas kebolehan atau larangan menggambar makhluk bernyawa. Masalah ini hanya akan kita temukan di dalam hadis-hadis yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. Akan tetapi, seperti halnya masalah musik, hadis-hadis tersebut juga memiliki perbedaan, sehingga para ulama fikih pun memiliki pendapat yang berbeda-beda. Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa semua jenis gambar, baik itu lukisan, kartun, foto atau film hukumnya adalah haram, apapun tujuannya, entah itu positif ataupun negatif. Bagi mereka, menggambar itu termasuk dosa besar dan hukumannya bisa masuk neraka. Salah satu hadis yang selalu dijadikan argumen adalah hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Umar:

"RASULULLAH SAW BERSABDA, SESUNGGUHNYA ORANG-ORANG YANG MEMBUAT GAMBAR-GAMBAR INI AKAN DISIKSA DI HARI KIAMAT. KEPADA MEREKA DIKATAKAN: HIDUPKANLAH APA-APA YANG KAMU BUAT ITU." [HR. Muslim, II: 323; al-Bukhari, VII: 85, hadis no. 5957-8]

Selain itu, hadis yang selalu dijadikan argumentasi adalah riwayat yang mengisahkan seorang laki-laki yang datang kepada Ibnu 'Abbas, lalu dia berkata, "Sesungguhnya aku membuat gambar-gambar ini dan aku menyukainya." Ibnu 'Abbas segera berkata kepada orang itu, "Mendekatlah kepadaku". Lalu, orang itu segera mendekat kepadanya. Selanjutnya, Ibnu 'Abbas mengulang-ulang perkataannya itu, dan orang itu mendekat kepadanya. Setelah dekat, Ibnu 'Abbas meletakkan tangannya di atas kepala orang tersebut dan berkata, "Aku beritahukan kepadamu apa yang pernah aku dengar. Aku pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda, 'Setiap orang yang menggambar akan dimasukkan ke neraka, dan dijadikan baginya untuk setiap gambarnya itu nyawa, lalu gambar itu akan menyiksanya di dalam neraka Jahanam.'" Ibnu 'Abbas berkata lagi, "Bila engkau tetap hendak menggambar, maka gambarlah pohon dan apa yang tidak bernyawa." (HR Muslim).

Dengan menggunakan pemahaman yang tekstual, dua hadis di atas dipahami oleh para ulama untuk mengharamkan semua jenis gambar, baik itu komik, kartun animasi, wayang kulit, wayang golek, patung dan semua yang ada unsur gambar di dalamnya. Bahkan ada juga yang melarang kamera foto dan mengharamkan foto-foto dan mereka tidak mau difoto atau dilukis. Tentu saja, televisi, video dan alat apapun yang dapat memproduksi gambar mereka jauhi. Cukup ekstrim juga ya? Tapi ya, begitulah cara pemahaman yang tekstual 13 abad yang lalu, dan selaluyang ingin mengimplementasikan diimplementasikan dalam kehidupan 13 abad yang lalu di zaman sekarang. Tapi, kita tidak perlu boleh mengejek atau nyinyir, justeru kita harus menghargai dan menghormati pendapat mereka. Kalau kamu termasuk yang punya pemahaman seperti ini, dan istiqamah mempraktekkannyamempraktikkannya, itu sangat-sangat luar biasa *hehe...*

KONTEKS PENGHARAMAN

Ada hal penting yang harus kita cari tahu, mengapa zaman dulu orang yang menggambar itu dikecam dan diancam dengan siksa neraka seperti disebutkan di dalam dua hadis tersebut di atas? Kalau dua hadis itu dibaca secara parsial, memang kita tidak akan mendapatkan jawabannya. Dari dua hadis itu, mungkin kita akan menyimpulkan kalau bahwa membuat lukisan, mengambil foto, apalagi membuat video makhluk-makhluk yang bernyawa itu terlarang. Tapi, di hadis yang lain, ternyata ada indikasi bahwa Rasulullah membiarkan atau membolehkan Siti Aisyah yang suka bermain boneka di dekatnya. Di sebuah riwayat, Siti Aisyah pernah berkata: **"Aku selalu bermain boneka di dekat Nabi saw. Aku mempunyai beberapa orang teman yang bermain bersamaku. Apabila Rasulullah saw datang, mereka bubar; lalu beliau mengumpulkan mereka untuk bermain kembali bersamaku."** [HR. al-Bukhari, VII: 133, hadis no. 6130]

Hadis Siti Aisyah tersebut, kayaknya seperti tampak berbeda atau bertentangan dengan dua hadis yang mengancam orang yang membuat gambar atau patung. Nah, kalau adajika terdapat hadis-hadis seperti itu, bagaimanakah kita memahaminya? Untuk menjawabnya, ternyata ada hadis lain yang mengisyaratkan konteks larangan membuat gambar, patung, dan yang lainnya. Hadis ini diterima dari sahabat Ali ra, dia berkata:

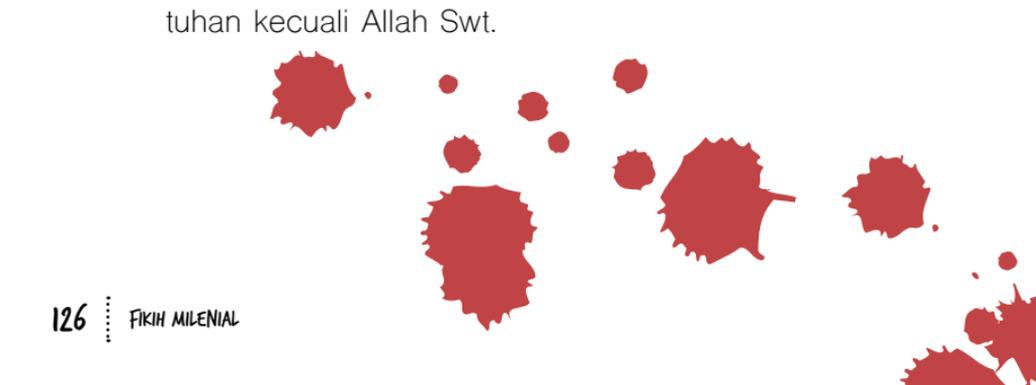
“Rasulullah Saw sedang melawat jenazah, lalu beliau berkata, ‘Siapakah di antara kamu yang mau pergi ke Madinah, maka janganlah ia membiarkan satu berhala pun kecuali dia menghancurkannya, tidak satupun kuburan kecuali dia ratakan dengan tanah, dan tidak satupun gambar kecuali dia melumurinya?’” Seorang laki-laki berkata, ‘Saya, wahai Rasulullah.’

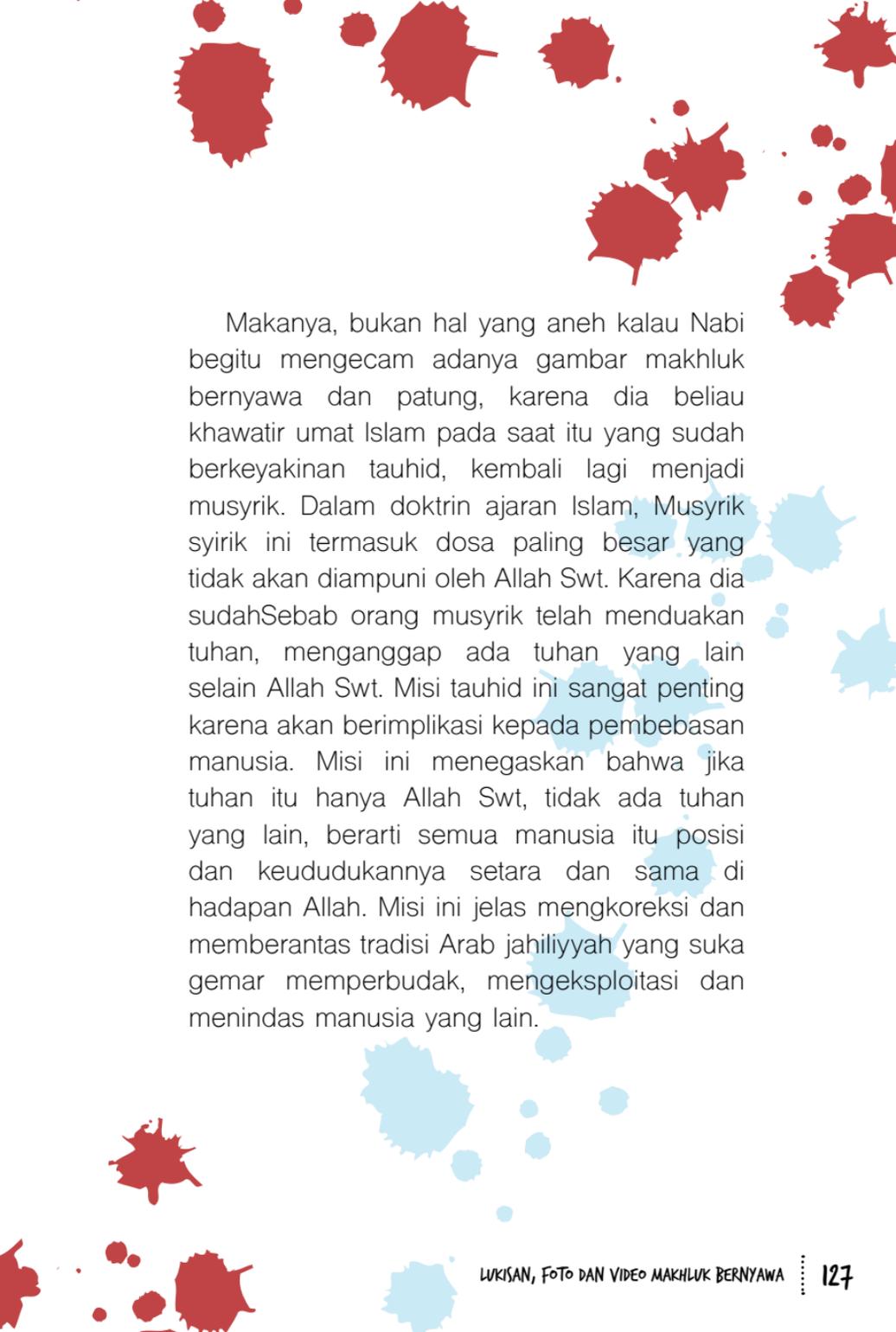
‘Ali berkata, “Penduduk Madinah merasa takut dan orang itu berangkat, kemudian kembali lagi. Lelaki itu berkata, ‘Wahai Rasulullah, tidak aku biarkan satu berhala pun kecuali aku hancurkan, tidak satupun kuburan kecuali aku ratakan, dan tidak satu pun gambar kecuali aku lumuri’. Rasulullah bersabda, ‘Barangsiapa kembali lagi membuat sesuatu dari yang demikian ini, maka berarti dia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad Saw.”

(HR Ahmad).



Dari hadis di atas, kita bisa menangkap suatu isyarat bahwa gambar itu dikecam oleh Rasulullah bersamaan dengan perintahnya untuk menghancurkan berhala. Zaman dahulu, memang kaum musyrikin Arab suka menyembah berhala berupa patung-patung yang disimpan bahkan di pinggir ka'bah. Mereka meyakini berhala itu sebagai tuhan yang bisa ngasih memberi rezeki, ngasih jodoh, atau ngasih keberuntungan. Pada saat yang sama mereka juga mengakui Allah Swt. sebagai Tuhan yang menciptakan bumi, langit dan semua isinya. Percaya Orang yang percaya kepada banyak tuhan yang dianut oleh orang-orang Arab jahiliyyah ini disebut dengan musyrik (*polytheist*). Nah, sikap musyrik syirik inilah yang ingin diberantas oleh ajaran Islam, karena bertentangan dengan prinsip tauhid (*monotheist*), yang menyatakan bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah Swt.





Makanya, bukan hal yang aneh kalau Nabi begitu mengecam adanya gambar makhluk bernyawa dan patung, karena dia beliau khawatir umat Islam pada saat itu yang sudah berkeyakinan tauhid, kembali lagi menjadi musyrik. Dalam doktrin ajaran Islam, Musyrik syirik ini termasuk dosa paling besar yang tidak akan diampuni oleh Allah Swt. Karena dia sudahSebab orang musyrik telah menduakan tuhan, menganggap ada tuhan yang lain selain Allah Swt. Misi tauhid ini sangat penting karena akan berimplikasi kepada pembebasan manusia. Misi ini menegaskan bahwa jika tuhan itu hanya Allah Swt, tidak ada tuhan yang lain, berarti semua manusia itu posisi dan keudukannya setara dan sama di hadapan Allah. Misi ini jelas mengkoreksi dan memberantas tradisi Arab jahiliyyah yang suka gemar memperbudak, mengeksploitasi dan menindas manusia yang lain.

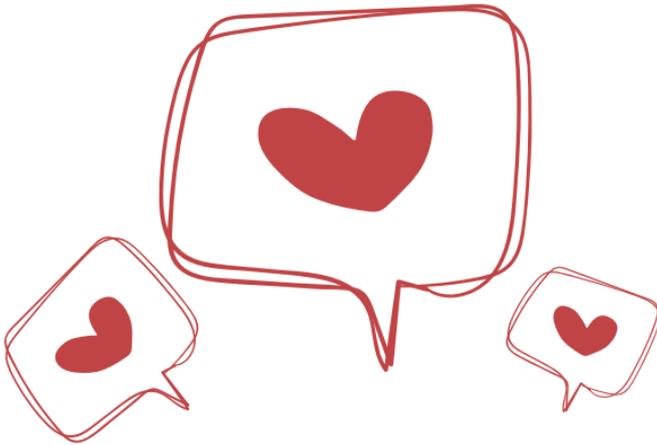
Jadi kalau kita membuat atau menyimpan gambar di rumah, lalu kita menganggap seolah olah diri kita sederajat dengan Sang Pencipta, Allah Swt, maka kita sudah termasuk musyrik. Atau mungkin kita terlalu mengagumi suatu gambar atau patung, lalu kita menganggapnya ada kekuatan gaib yang dahsyat dan nyaris menyembahnya, maka gambar atau patung itu memang hukumnya haram dan harus dimusnahkan. Tetapi kalau jika kita membuat gambar, foto, atau video, dengan niat untuk menyimpan kenangan yang lebih lama, mendokumentasikannya, atau sekedar sekedar untuk *having fun*, saya kira tidak termasuk konteks pembuatan gambar yang dilarang di dalam hadis. Inilah yang dimaksud dengan kaidah fikih “semua urusan itu tergantung kepada niatnya” yang pernah di bahas di bagian pengantar buku ini.

Di zaman modern seperti sekarang ini, sangat jarang orang yang membuat gambar, foto atau video, lalu menganggap dirinya hebat karena sudah menciptakan makhluk dan mensejajarkan menyejajarkan dirinya dengan Tuhan. Kalau kamu menemukannya, pasti dia sedang terkena sakit mental (*mental illness*) yang akut. Di era digital sekarang ini, banyak sekali umat Islam yang suka posting foto atau video di media socialsosal, rasanya mereka tidak bermaksud untuk mengagungkan atau menyembahnya. Kita juga pasti akan sulit menemukan orang yang suka *share* gambar lukisan, foto atau video dengan niat mengajak orang lain menyembahnya.

Kalaupun ada orang yang seperti itu, maka mesti kita ingatkan ancaman Allah Swt. bagi atas orang yang di dalam hatinya terbenam sikap musyriksyirik. Kalau dia tidak mau sadar juga, maka kita perlu mencorethnya dari daftar teman, meng-unfollow-nya, mem-block atau men-delete pertemanan dengan nya. Supaya kita tidak terkena penyakitnya dan, yang penting, supaya kita selamat dunia dan akhirat.

GAMBAR ATAU VIDEO TERLARANG

Selain niat dan tujuan, ada faktor-faktor penting lain yang bisa mengubah status hukum menggambar, memfoto dan membuat video dari boleh menjadi haram. Yaitu gambar yang mengandung unsure pornografi, fitnah, penghinaan atau penyebaran kebencian. Tidak perlu dalil untuk memahami masalah ini. Tapi kita perlu menyadari bahwa gambar yang mengandung unsure-unsur negative negatif itu sangat mudah ditemukan di era digital sekarang ini. Motivasinya pun beragam; mulai dari sekedar sekedar iseng, hiburan, untuk tujuan komersil, merusak akhlak, ataupun tujuan politik. Kita tentu mesti hati-hati dengan realitas ini. Jangan sampai kita melanggar syariat ataupun tersandung masalah hukum.



Kalau kita jika kebetulan kita melihat postingan gambar atau video yang melanggar hukum-hukum dan syariat, maka sebaiknya kita hapus atau biarkan saja. Kita tidak usah *ngasih* tanda suka, beri komentar, apalagi menyebarkannya. Biarkan gambar atau video itu sekadar numpang lewat di *wall* akun medsos kita. Sebaliknya, **jika kita menemukan gambar atau video yang memotivasi dan menginspirasi, ya sebaiknya kita sebar.**

Tapi kadang anehnya, di dunia maya, seringkali jari kita lebih lincah dan mudah untuk membagikan sesuatu yang negatif, dibandingkan membagikan berita, gambar atau video yang positif. Entah kenapa mengapa? Mungkin kita perlu jihad untuk melakukannya. Ini mirip dengan realitas di dunia nyata.

Obrolan kita kadang menjadi seru dan banyak ditanggapi kalau membicarakan kejelekan. Tapi, membicarakan kebaikan kadang terasa membosankan.

Tidak usah merasa aneh. Fakta ini sesuai dengan isyarat al-Qur'an bahwa syetan akan membuat dosa dan maksiat lebih indah dibandingkan ketaatan. Makanya, banyak orang yang tergoda dengan tipuan dunia ini. Mudah-mudahan kita tidak.



KAFIR DAN THAGUT

Di penghujung tahun 2016, media sosial dihebohkan oleh cuitan seorang netizen, yang memberikan label kafir kepada 5 (lima) pahlawan non-Muslim yang gambarnya dipilih oleh Bank Indonesia (BI) untuk dimuat di dalam mata uang rupiah yang baru saja diluncurkan. Komentarnya ini menimbulkan pro-kontra di kalangan masyarakat. Bahkan, karena merasa tersinggung dengan cuitan itu, netizen tersebut dilaporkan ke polisi oleh seseorang dengan tuduhan melanggar Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE). Kasus ini menarik perhatian banyak orang dan menjadi *trending topic* media sosial.



Kisah pengkafiran paling mutakhir terjadi di bulan Maret 2018. Komisioner KPU (Komisi Pemilihan Umum) disebut kafir oleh sekelompok orang yang berdemo di depan kantor KPU, ketika mereka menuntut supaya Partai Bulan Bintang diloloskan menjadi peserta pemilihan umum. Wahyu Setiawan, salah seorang komisioner KPU, mengaku heran dengan tuduhan para pendemo, karena semua komisioner KPU itu beragama Islam. Kisah pengkafiran KPU ini dituliskan di dalam situs cnnindonesia.com.

Jauh sebelum era milenial, KH. Ahmad Dahlan, salah seorang Pahlawan Nasional dan pendiri organisasi Muhammadiyah, konon di awal abad 20 juga pernah disebut kafir, gara-gara mendirikan sekolah dengan menggunakan model yang diadopsi dari Barat. Berbeda dengan sekolah pada saat itu yang biasanya lesehan, sekolah yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan menggunakan meja dan kursi. Sistem pendidikannya memadukan pelajaran Agama Islam dan pelajaran umum seperti di sekolah-sekolah Belanda. Hingga kini, model pendidikan yang digagas oleh Kyai Ahmad Dahlan ini dianggap biasa dan diadopsi oleh sistem pendidikan Indonesia modern.

Tiga kisah pengkafiran (*takfir*) itu, dan masih banyak kisah-kisah *takfir* lainnya, menunjukkan bagaimana sebutan “kafir” begitu mudah diucapkan dan dilabelkan secara bebas dan liar kepada siapapun. ***Fakta ini pasti membuat kita penasaran dan bertanya-tanya, apa sih sebenarnya makna kafir itu? Apakah urusan kafir dan beriman itu urusan manusia atau urusan Tuhan? Bolehkah kita menuduh kafir kepada orang lain?***

MAKNA KAFIR

Secara bahasa, kata “kafir” berasal dari **“kafara-yakfuru”** sebenarnya bermakna menutupi. Kalau orang Arab suka mengatakan: *al-lail al-kafir*, itu artinya malam menutupi segala sesuatu dengan kegelapannya. Orang yang menanam benih juga disebut *kafir*, karena ia menutup benih di dalam tanah. Sementara itu, di dalam al-Qur’an sendiri, kata “kafir” dan berbagai derivasinya dapat ditemukan di dalam ayat-ayat yang tersebar di dalam beberapa surat al-Qur’an. Jumlahnya bisa puluhan bahkan ratusan. Nah, dari berbagai ayat yang terdapat di dalam al-Qur’an itu, kita akan menguraikan beberapa makna kata *kafir* secara sekilas.

KAFIR LAWAN DARI KATA "IMAN"

Di dalam al-Qur'an Surat At-Taghabun [64] ayat 2, kata kafir disebutkan sebagai kebalikan dari kata mukmin (orang yang beriman): ***"Dialah yang menciptakan kamu, lalu di antara kamu ada yang kafir dan ada yang mukmin."*** Secara umum dipahami bahwa orang yang beriman itu adalah orang yang mengimani Allah Swt sebagai satu-satunya Tuhan, dan juga orang yang bersaksi bahwa Muhammad itu adalah nabi dan rasul utusan Allah. Mereka yang menolak dan mengingkari Allah dan Rasul-Nya dapat dikategorikan sebagai orang kafir.

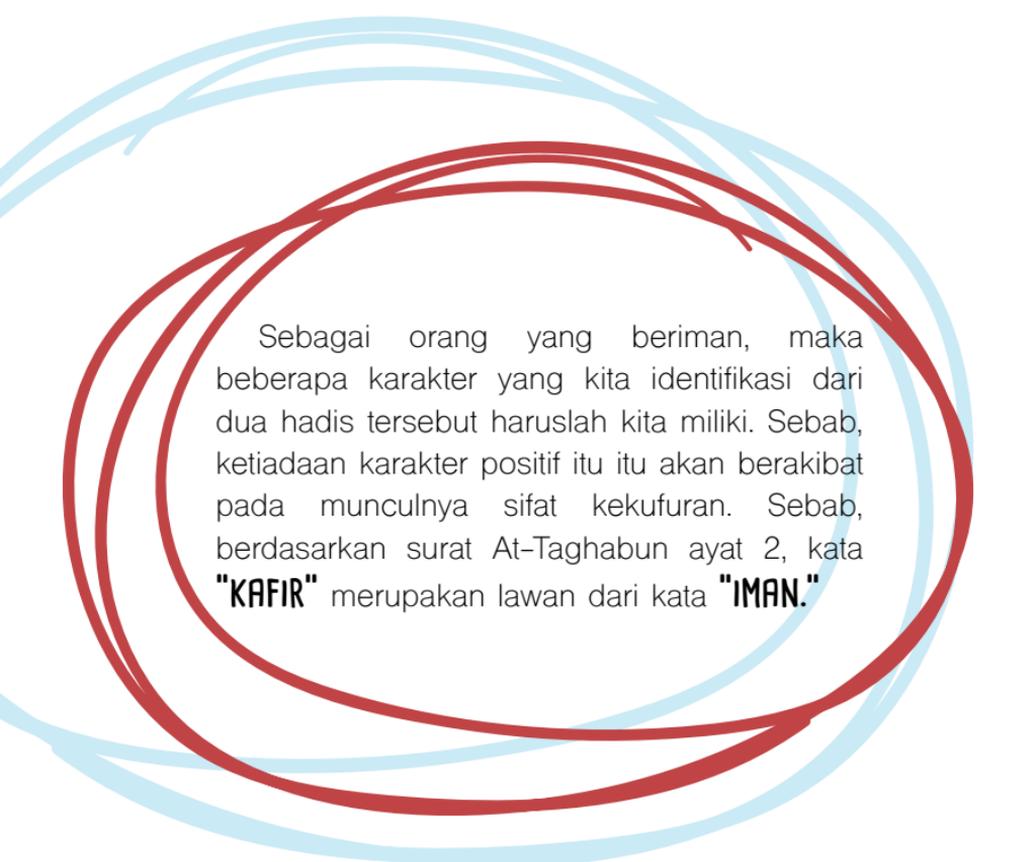
Selain pengertian itu, di dalam beberapa hadis, Rasul Muhammad Saw menjelaskan kriteria tambahan tentang orang yang beriman dan orang yang tidak beriman. Di dalam sebuah hadis qudsi¹ misalnya, Rasul menyampaikan: ***“Demi Dia (Allah) yang diriku ada di tangan-Nya, kamu sekalian tidaklah masuk surga sehingga kamu beriman, dan kamu sekalian tidaklah beriman sehingga kamu saling mencintai. Maukah kamu aku tunjukkan sesuatu yang kalau kamu kerjakan kamu akan saling mencintai? Sebarkan salam-perdamaian antara sesama!”***

.....

¹ Hadis yang diriwayatkan oleh Nabi Muhammad Saw dan redaksinya diterima langsung oleh Allah Swt.

Di dalam kesempatan lain, Rasul juga menyatakan: **"Demi Allah orang itu tidak beriman! Demi Allah orang itu tidak beriman."** Beliau ditanya: **"Siapa, wahai Rasulullah?"** Beliau menjawab: **"Orang yang tetangganya tidak aman dari ucapan tak terkendalinya!"** Beliau ditanya lagi: **"Apa itu ucapan tak terkendalinya?"** Beliau menjawab: **"Ucapannya yang jahat dan menyakitkan."**

Mengacu kepada dua hadis tersebut, kita bisa mengidentifikasi beberapa karakter positif yang harus dimiliki seorang mukmin. Pribadi yang penuh cinta dan kasih sayang, serta selalu menyebarkan perdamaian dan menjauhi permusuhan merupakan karakter orang beriman yang bisa diambil dari hadis pertama. Sedangkan dari hadis kedua, kita menemukan bahwa orang yang dapat menjaga lisannya, tidak suka berkata kotor, keji dan menyakitkan merupakan karakter orang-orang yang beriman.



Sebagai orang yang beriman, maka beberapa karakter yang kita identifikasi dari dua hadis tersebut haruslah kita miliki. Sebab, ketiadaan karakter positif itu itu akan berakibat pada munculnya sifat kekufuran. Sebab, berdasarkan surat At-Taghabun ayat 2, kata **"KAFIR"** merupakan lawan dari kata **"IMAN."**

KUFUR VS SYUKUR

Makna kafir yang sering dirujuk orang lain adalah seperti yang disebut di dalam QS Luqman [31] ayat 12: *“Dan barang siapa bersyukur, sesungguhnya ia bersyukur kepada dirinya sendiri, dan barang siapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji.”* Dari ayat ini, kufur itu berarti mengingkari semua nikmat yang sudah diberikan oleh Allah Swt. Mengingkari di sini bukan hanya tidak mengakui, tetapi juga tidak mau memanfaatkan nikmatnya secara baik dan tepat.

Nikmat Allah itu *kan* sangat banyak. Bahkan saking banyaknya, kita mustahil bisa menghitungnya. Lihat saja, jumlah anggota tubuh yang ada di dalam diri kita, dari yang besar dan jelas sampai yang kecil sekali dan tidak terdeteksi oleh mata. Tidak terhitung dan banyak yang tidak terlihat. Kita pasti kesulitan dalam menghitungnya. Belum lagi fungsi semua anggota tubuh kita yang normal dan baik. Lalu kita melihat ke luar diri kita, maka nikmat Allah semakin besar dan banyak. Mulai dari udara, angin, hewan, tumbuhan dan benda-benda lainnya. Kata Allah, itu semua disediakan untuk manusia. Nah jika kita tidak mengakui semua nikmat itu, maka kita termasuk orang yang kufur nikmat.

Toshihiko Izutsu, seorang sarjana dari Jepang, telah mengkaji konsep **"kafir"** dalam al-Qur'an, seperti ditulis di dalam karyanya yang sangat terkenal, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*.² Dia berusaha memahami kata **"kufur"** dikaitkan dengan kata-kata kunci lainnya, seperti **"fisq"** (fasik), **"zulm"** (zalim), **"israf"** (berlebihan), **"nifaq"** (munafik), dan "iman". Nah dari hasil kajiannya dia menyimpulkan bahwa **"kufur"** itu merupakan antitesa dari syukur, bukan iman. Jadi, orang yang tidak mau bersyukur, sekalipun Muslim, berarti sebenarnya dia telah kufur.



² Buku ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Etika Beragama di dalam Al-Qur'an* yang diterbitkan oleh Pustaka Firdaus (1993)

TIDAK TAKWA DAN TIDAK BERAMAL SHALEH

Di dalam QS az Zumar [39] ayat 71, Allah Swt menyatakan bahwa “*Orang-orang yang kafir digiring ke neraka Jahanam secara berombongan...*”, kemudian ayat ini diikuti dengan ayat 73 yang menyebutkan “**Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya diantar ke dalam surga secara berombongan...**” Jadi berdasarkan dua ayat tersebut, orang-orang kafir nasibnya berbeda dengan orang-orang yang bertakwa. Kata takwa, berasal dari bahasa Arab “*waqa-yaqi-wiqayatan*” yang artinya menjaga diri, maksudnya menjaga diri dari segala maksiat. Orang yang bertakwa disebut sebagai orang yang memiliki kualitas paling unggul dan terhormat di hadapan Allah Swt. Kenapa? Karena dia selalu menjaga hidupnya dari perbuatan dosa dan maksiat. Walaupun khilaf berbuat dosa, maka orang yang bertakwa akan segera sadar, teringat kepada Allah Swt dan bertaubat.

Orang yang bertakwa itu seperti manusia biasa. Dia bisa marah dan emosional. Hanya saja, kemarahannya itu tidak diluapkan kepada orang lain. Artinya, orang yang bertakwa pandai menahan diri. Dia mampu mengontrol nafsu amarahnya. Kepada orang yang berbuat salah atau menyakitinya, orang yang bertakwa dapat dengan mudah memaafkannya.

Rasulullah adalah contoh paling baik dari karakter orang yang bertakwa. Diceritakan di dalam sejarah bahwa jika Nabi Muhammad pergi ke masjid untuk shalat, pasti selalu ada orang yang menggangu. Bentuknya bisa menghina, meludahi, dan bahkan melemparkan sesuatu. Nah suatu hari, dia merasa heran, karena tidak ada orang yang menggangu. Lalu Nabi Muhammad pun menanyakan orang tersebut kepada para sahabatnya. Menurut informasi, ternyata orang yang suka menggangu Nabi sedang sakit. Hebatnya Nabi Muhammad, dia bukan merasa senang apalagi berniat balas dendam, melainkan di menjenguk orang itu di rumahnya. Luar biasa ya! Bagaimana kalau itu terjadi pada kita?!?

Orang kafir juga disandingkan secara paradoks dengan orang yang beramal shaleh. Al-Qur'an surat Ar-Rum [30] ayat 44 menyebutkan: ***“Barangsiapa kafir maka dia sendirilah yang menanggung (akibat) kekafirannya, dan barangsiapa beramal shaleh maka mereka menyiapkan untuk diri mereka sendiri (tempat yang menyenangkan).”***

Dari ayat ini, kita bisa memahami bahwa orang yang tidak melakukan amal shaleh di dunia, berarti memiliki potensi sebagai orang kafir, yang nasibnya kelak akan ditanggung sendiri. Tinggal sekarang kita mencari tahu apa sih yang dimaksud dengan amal shaleh itu?

Tentunya banyak pengertian yang bisa kita gunakan dalam memahami amal shaleh ini. salah satunya adalah pengertian yang diberikan oleh Muhammad Abduh. Menurut ulama tafsir asal Mesir ini, amal shaleh adalah segala perbuatan yang berguna bagi pribadi, keluarga, kelompok, dan manusia secara keseluruhan. Amal shaleh juga bisa diartikan berbuat baik untuk alam dan lingkungan. Jadi, orang yang beramal shaleh pasti orientasinya adalah perbuatan yang baik dan bermanfaat. Sedangkan orang kafir hanya bisa berbuat kerusakan, untuk dirinya, orang lain maupun untuk lingkungan.

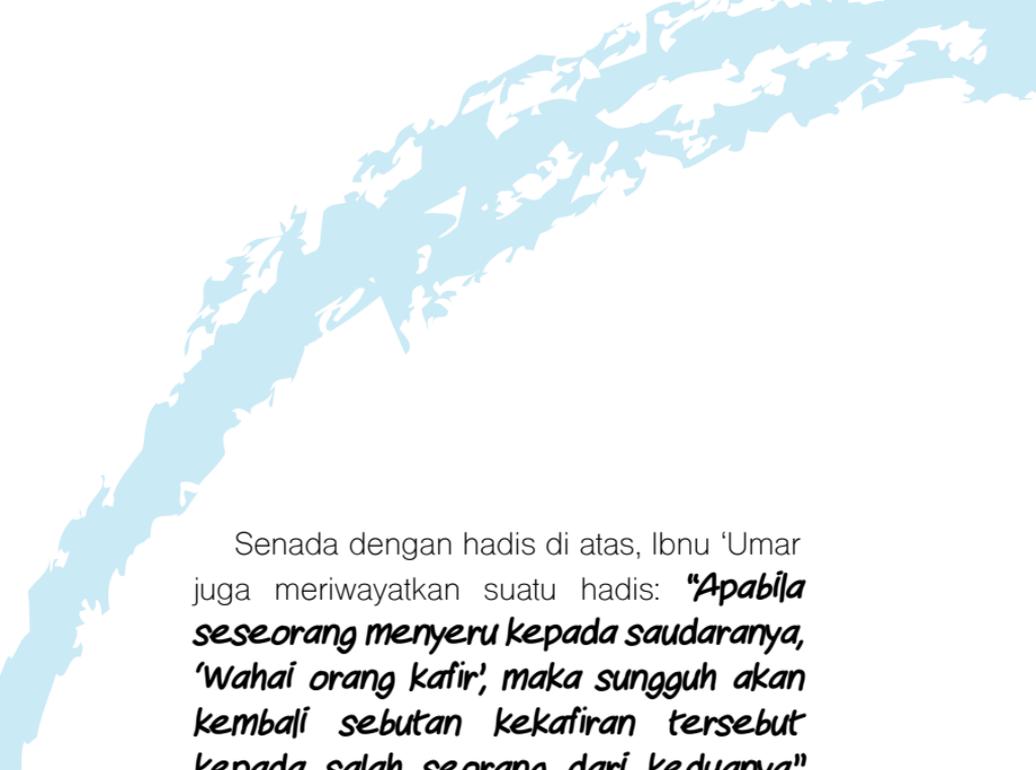


*Bolehkah kita
mengkafirkan orang lain?*

Sejujurnya, hingga kini, saya berusaha untuk tidak memberi label kafir atau sesat terhadap orang lain, baik kepada umat Islam yang berbeda pandangan dengan saya ataupun dengan orang non-Muslim. Saya merasa belum pantas untuk menilai seseorang, apalagi jika berhubungan dengan masalah teologis atau akidah. Sebab, masalah teologis itu urusan pribadi, masalah keyakinan yang sulit sekali diukur dengan parameter yang zahir. Belum lagi kalau melihat makna al-Qur'an tentang kafir yang sangat luas. Yang berwenang menghakimi status aqidah seseorang, sepertinya hanya Allah Swt, Zat Yang Maha Mengetahui. Nabi Muhammad sekalipun, sepertinya jarang menuduh langsung dan jelas kepada seseorang, walaupun dia memberikan penilaian, itu tidak dilakukan kecuali dengan sangat super hati-hati.

Kehati-hatian, atau di dalam bahasa fikihnya disebut “ihtiyath”, dalam menuduh kafir atau bukan sangatlah penting. Lisan kita tidak boleh sembarangan atau dengan mudahnya menuduh seseorang sebagai kafir. Abu Dzar pernah meriwayatkan hadis dari Nabi Muhammad Saw. Yang menyatakan: *“Barangsiapa yang menyeru kepada seseorang dengan sebutan kekafiran atau ia mengatakan: Wahai musuh Allah, sementara yang dituduhnya itu tidak demikian, maka sebutan itu kembali kepadanya”*.

HADIS YANG DIRIWAYATKAN OLEH IMAM MUSLIM INI MENGULTIMATUM KITA SUPAYA TIDAK MUDAH MENUDUH KAFIR KEPADA SESEORANG. SEBAB KALAU ORANG YANG KITA SEBUT **kafir**, TERNYATA SEBETULNYA TIDAK, MAKA MENURUT HADIS ITU, KITALAH YANG SEBENARNYA **kafir**.



Senada dengan hadis di atas, Ibnu 'Umar juga meriwayatkan suatu hadis: ***"Apabila seseorang menyeru kepada saudaranya, 'Wahai orang kafir,' maka sungguh akan kembali sebutan kekafiran tersebut kepada salah seorang dari keduanya."***

Bila orang yang disebut kafir itu memang kafir, maka sebutan itu pantas untuknya. Bila tidak, maka sebutan kafir itu kembali kepada yang mengucapkan. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim.

Lisan kita, oleh karena itu, perlu kita jaga dengan baik. Jangan sampai digunakan oleh kita untuk menuduh kafir. Dua hadis di atas memiliki pesan yang sama: “Jangan mudah menuduh kafir kepada orang lain!” Biarkanlah Allah Swt yang menilainya. Tidak usah kita mengambil alih kewenangan Allah untuk menilai sikap dan keyakinan seseorang. Bahkan hingga saat ini, saya belum pernah menyebut kafir kepada orang non-Muslim, apalagi kepada seorang Muslim. Karena, sekarang ini, label “kafir” sudah bergeser kepada sikap *truth claim*, penghinaan dan kebencian.

Saya pernah menanyakan masalah ini kepada beberapa orang teman saya yang beragama Kristen. Rata-rata mereka agak *ill feel* atau sakit hati kalau ada umat Islam yang menyebutnya kafir. Walaupun mereka tahu bahwa kata-kata itu ada di dalam al-Qur'an dan al-Kitab, dan memahami kenapa umat Islam ada yang menanggapi mereka kafir. Tuduhan kafir secara langsung dan verbal kepada non-Muslim karenanya harus dihindari. Sebab di saat mengucapkannya, kita akan merasa lebih superior dan mereka inferior. Kalau sudah seperti ini, sangat sulit untuk menghindari kebencian dan kesewenang-wenangan. Sebaliknya, orang yang dituduh kafir, hidupnya akan merasa terancam dan tidak nyaman.

Lebih dari itu, jika kita mengaku beriman, **MAKA TUNJUKKAN KUALITAS KEIMANAN KITA DENGAN HIDUP YANG PENUH CINTA, DAMAI DAN RASA SYUKUR, BERSAHABAT, MENEBAR SENYUM DAN SALAM, SERTA MENJAGA LISAN.** Keimanan, sebagaimana ditulis oleh para ulama, bukan sekadar ikrar di dalam hati atau terucap di dalam lisan, melainkan juga mewujudkan di dalam amal perbuatan. Keimanan juga bukan sekadar klaim kebenaran, yang membatasi dan memisahkan pergaulan. **KEIMANAN SEJATINYA MENJADI MOTIVASI TERTINGGI UNTUK BERBUAT KEBAIKAN, BUKAN KERUSAKAN DI MUKA BUMI INI.**

THAGUT

Selain kafir, thagut adalah istilah yang cukup populer di zaman milenial ini. Oleh sebagian orang, kata ini selalu disinonimkan dengan kata kafir. Kata “thagut” juga suka disebut oleh seseorang untuk mendapatkan simpati dan sekaligus melakukan perlawanan atau penyerangan. Kisah penyerangan yang terjadi di akhir bulan Juni 2017 berikut ini bisa menjadi salah satu contoh. Di suatu malam, seorang pria melakukan penyerangan kepada dua anggota Brimob di dekat Mabes Polri. Kedua polisi itu menderita luka tusuk di bagian kepala. Nah, sebelum melakukan aksinya, pelaku sempat berteriak “thagut” kepada sejumlah polisi. Setelah sempat melarikan diri, pelaku ini akhirnya ditembak oleh polisi dan mati di tempat.

Istilah thagut memang selalu digunakan oleh teroris, seperti ISIS, untuk membenci dan melawan polisi. Karena, menurut mereka, polisi adalah pihak yang paling depan dalam menghadapi mereka. Beberapa waktu yang lalu, kita juga mendengar kata thagut ini dituduhkan oleh sebagian kecil kelompok umat Islam kepada pemerintah Negara Republik Indonesia, Polisi dan TNI. Kelompok ini biasanya menganggap pemerintahan yang berdasarkan demokrasi Pancasila, UUD 1945 dan UU-nya tidak sesuai ajaran Islam, dan hanya buatan manusia.

Di dalam al-Qur'an, kata "thagut" dapat ditemukan sebanyak delapan kali yang tersebar di dalam beberapa surat. Secara bahasa, thagut berasal dari kata "*thaga*" yang berarti "melampaui batas." Ibnu Qayyim mendefinisikan thagut sebagai segala sesuatu yang menyebabkan seorang hamba melebihi batasannya, baik itu sesuatu yang diibadahi, diikuti atau ditaati. Thagut bisa berwujud setan, jin, berhala, penyihir, dukun, jabatan, kekuasaan, harta kekayaan, dan semua hal yang bisa membuat semua manusia lupa diri.

Di dalam Surat al-Baqarah ayat 257 disebutkan bahwa **“Orang-orang kafir, maka kekasih mereka adalah thaghut.”**

Seseorang yang berlimpah harta benda, lalu dia tidak ingat bahwa itu hanya titipan Allah Swt. sehingga menjadi kikir dan terlalu mencintai kekayaannya, maka seperti dibahas di atas, dia termasuk *kufir* nikmat. Nah kekayaan yang dimilikinya dapat dianggap sebagai thagut bagi orang yang kufur nikmat tersebut. Bagi orang tamak, korup dan rakus, harta merupakan thagut yang harus dijaga dan dilindungi.

Thaghut juga bisa mewujud ke dalam bentuk teman, pacar atau nafsu setan. Lho kok bisa? Ya, jika kita menjadi lupa diri, melupakan aturan Allah dan berani melanggar larangan-Nya. Di zaman modern ini, tidak sedikit generasi milenial yang nekad mengorbankan harta, kesempatan, kehormatan, dan masa depannya, karena tak kuasa menolak rayuan teman atau pacar. Makanya, kita harus hati-hati dalam menjalin hubungan pertemanan dan persahabatan. Dunia yang indah dan singkat ini akan menjadi bencana kalau kita memelihara thaghut seperti itu. Kelak, kita akan merugi di kehidupan akhirat yang lebih abadi. Supaya tidak menyesal, jalinlah hubungan spesial dengan teman atau pacar dengan dilandasi rida Allah Swt, bukan ridanya setan dan thagut.

Jadi, thaghut itu bisa dimaknai secara kontekstual. Kalau dulu hanya terbatas dukun, peramal dan berhala, kini hand phone, laptop atau benda gadget lainnya pun bisa berubah menjadi thaghut. Dengan catatan, kalau gadget yang kita gunakan malah membuat lupa diri, dipakai untuk maksiat dan makin tidak tunduk kepada syariat. Kalau sudah begitu, maka bijaklah dalam menggunakan gadget.

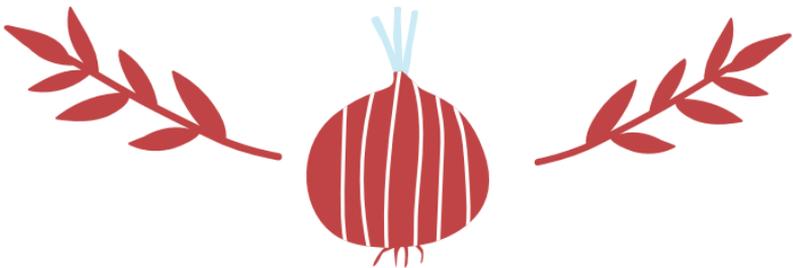


HALAL FOOD



Waktu diinterview oleh panitia seleksi *Community Leader Program* (CLP), saya pernah ditanya: **"Apakah kamu ada masalah kalau selama mengikuti program ini tidak atau jarang makan nasi?"** Dengan mantap, saya jawab: **"Ya. Insha Allah saya bisa survive walaupun tidak ketemu nasi. Saya bisa makan apa saja, mie, roti, atau biskuit."** Bisa jadi karena jawaban ini, saya akhirnya bisa berkunjung ke Amerika Serikat untuk yang pertama kalinya di tahun 2007. Sebagai alumni pondok pesantren, lidah saya memang menjadi adaptif, tidak manja dan tidak pilih-pilih makanan. Terbiasa dengan menu yang sederhana.

Mendapatkan makanan halal (*halal food*) di negara Barat yang umat Islamnya minoritas, tentu tidaklah semudah di negara kita. Apalagi, banyak negara yang tidak mengharuskan produsen makanan/minuman untuk mengajukan dan mencantumkan label halal di dalam produknya. Di sana kita harus super hati-hati dalam membaca setiap tulisan di dalam kemasan. Karena bisa jadi makanan atau minuman itu mengandung zat-zat yang diharamkan. Belum lagi cara memasaknya yang suka dicampurkan atau memakai minyak babi. Bisa jadi bahan bakunya halal, tapi proses pengolahannya tidak halal.



HARAM FOOD

Agama Islam itu moderat. Itu tampak di dalam masalah *halal food* ini. Di Al-Qur'an disebutkan bahwa semua yang ada di bumi ini boleh dikonsumsi oleh umat Islam kecuali yang sudah diharamkan. Nah makanan dan minuman yang diharamkan itu tidak banyak. Arak, minuman beralkohol, darah, adalah sebagian minuman yang diharamkan. Kalau makanan yang haram di antaranya adalah bangkai (kecuali bangkai ikan), daging babi dan daging hewan yang disembelih dengan tidak menyebut asma Allah, semua hewan yang mati karena tercekik, jatuh, ditanduk, atau diterkam binatang buas dan kita tidak sempat menyembelihnya. Makanan yang disembelih untuk sesembahan juga hukumnya haram. Di dalam hadis disebutkan juga bahwa binatang buas, binatang yang bertaring dan burung yang berkuku tajam (seperti burung elang), hukumnya haram untuk dikonsumsi.

Berbeda dengan Islam, agama Yahudi menjadi agama yang sangat ketat dalam masalah makanan dan minuman. Mereka menyebut makanan halal dengan istilah **"kosher."** Bagi penganut Yahudi, **"kosher"** adalah harga mati. Selain yang diharamkan di dalam ajaran Islam, pengikut Yahudi juga "mengharamkan" kelinci, ikan yang tidak bersisik (seperti ikan lele, belut, dll), dan yang lainnya. Saking ketatnya, Al-Qur'an menceritakan kalau orang Yahudi suka mengharamkan makanan yang asalnya dihalalkan oleh Allah. Makanya, al-Qur'an mengecam mereka karena suka mengharamkan makanan yang halal. Sementara itu, agama Kristen lebih lunak dalam *halal food* ini. Babi, bagi mereka hukumnya halal dikonsumsi, kecuali babi hutan.





Menariknya, makanan/minuman yang diharamkan oleh syariat, biasanya adalah makanan yang tidak baik. **Minuman beralkohol diharamkan karena bisa merusak otak, tidak baik untuk saluran pencernaan atau berbahaya bagi emosi dan mental.** Walaupun ada manfaatnya, misalnya bisa mendatangkan kehangatan bagi tubuh, itu lebih kecil dari mudaratnya.

Makanan yang diharamkan juga biasanya mengandung mudarat yang besar dibanding manfaatnya. Pada umumnya, makanan haram berbahaya bagi kesehatan, atau minimal, makanan itu menjijikkan. Masa sih kita mau mengonsumsi makanan/minuman yang berbahaya bagi kesehatan?



HALAL DAN THAYYIB

Belakangan ini, halal food memang menjadi pembicaraan hangat di negara kita. Karena ada beberapa kasus dimana produsen makanan/minuman tidak mau mengajukan dan mencantumkan kehalalan produknya. Sehingga, kita jadi hati-hati sebelum mengonsumsi makanan/minuman yang tidak jelas label halalnya. Apalagi, makanan yang diharamkan, sudah pasti sangat banyak yang menolaknya. Tetapi, sebenarnya ada yang menarik untuk dicermati oleh kita. Al-Qur'an ternyata menekankan bukan hanya makanan/minuman yang halal tapi juga yang *thayyib*, yang baik. Makanan yang *thayyib* itu sebenarnya substansinya halal, tetapi karena cara penyajian dan jumlah atau volumenya berlebihan, dia bisa menjadi *halalan ghair thayyib*, makanannya halal tapi tidak baik untuk dikonsumsi. Masalah ini perlu kita perhatikan bersama. Karena, makanan yang *halal ghair thayyib* bisa mengganggu kesehatan dan cepat atau lambat bisa mengancam umur manusia.

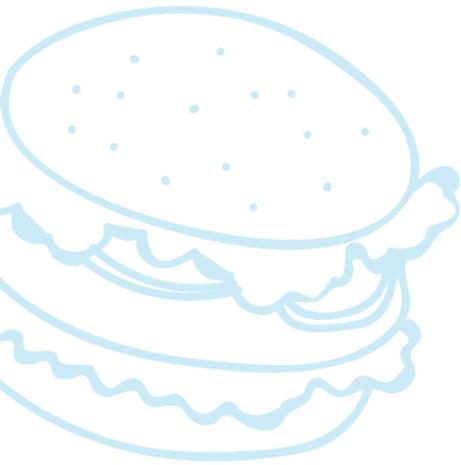
Sebagai contoh adalah gula, makananan penambah rasa manis. Orang Indonesia pada umumnya menyukai makanan atau minuman yang manis. Jika minum teh atau kopi, hampir dipastikan banyak yang menambahkan gula. Kalau mengkonsumsi susu, banyak orang dewasa dan anak-anak yang memilih susu kental manis (skm). Banyak orang yang menyukai skm karena lebih gurih dan rasanya beda dengan susu murni. Beberapa waktu yang lalu beredar isu kalau susu kental manis itu sebenarnya gula yang dicairkan dan ditambahkan zat kimia yang memiliki rasa susu. Sementara kandungan susu murninya sedikit sekali. Kadar glukosa di dalam darah akhirnya menjadi *overload*.



Padahal, kita juga mengonsumsi nasi, karbohidrat yang akan diubah menjadi gula dan menyebar di dalam darah. Jadi gula itu sebenarnya halal, tapi kalau dikonsumsi secara berlebihan, ia akan berbahaya bagi kesehatan kita, dan karenanya bisa kita sebut **halal ghair thayyib**. Konsumsi gula yang berlebihan akan semakin berbahaya kalau kita jarang berolahraga, waktu makan tidak teratur, atau pikiran kita sering stres.

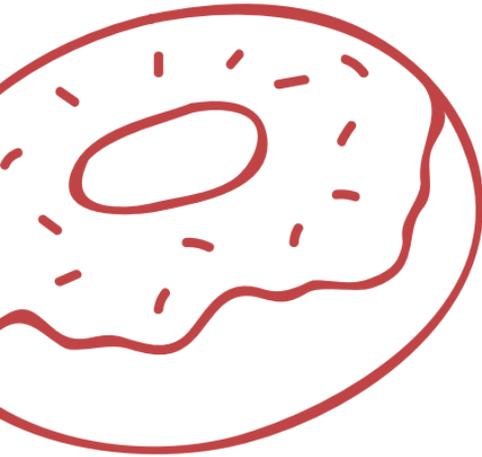


Penyedap rasa atau *monosodium glutamate (MSG)* merupakan contoh lain dari zat makanan yang halal *ghair thayyib*, jika dikonsumsi berlebihan. Di satu sisi, MSG bisa menambah cita rasa makanan atau minuman, akan tetapi di sisi yang lain, menurut para ahli gizi, jika dikonsumsi dalam dosis yang sangat tinggi bisa berbahaya bagi kesehatan. Situs halosehat.com, misalnya, menulis sekitar 60 (enam puluh) bahaya penyedap rasa dan MSG bagi kesehatan. Banyak banget ya?



Sayangnya, di negara kita, banyak produsen yang memproduksi makanan dan minuman dalam berbagai bentuk, warna dan rasa. Hampir semuanya memakai penyedap rasa dan MSG. Snack, makanan instan dan makanan siap saji (*fast food*) biasanya menggunakan MSG sehingga rasanya menjadi gurih. Bahkan orang barat sendiri banyak yang menyebut *junk food* (makanan sampah), saking berbahayanya makanan instan dan siap saji itu.





Oh ya, salah satu kata kunci penting lainnya dalam mengonsumsi halal food adalah jangan berlebihan (*israf*). Perintah al-Qur'an jelas: **"MAKANLAH, MINUMLAH DAN JANGALAH BERLEBIHAN. SESUNGGUHNYA ALLAH TIDAK MENYUKAI ORANG-ORANG YANG SUKA BERLEBIHAN."** Daya tampung perut kita dan kemampuan alat pencernaan di dalam tubuh kita sangatlah terbatas. Kalau makanan yang kita masukkan ke dalam perut melebihi kapasitas, itu sangat berbahaya. Bukannya bermanfaat, akan tetapi malah bisa jadi sumber penyakit.



Kita perlu mencontoh Rasulullah. Dia adalah manusia yang paling sehat dan jarang sakit. Kuncinya adalah menjaga semua asupan makanan dan minuman ke dalam perut. Beliau tidak pernah makan kecuali kalau sudah lapar, dan selalu menghentikan makannya sebelum kenyang.

Bagaimana dengan kita?

Selain tidak berlebihan dalam makan, yang membuat Nabi Muhammad tetap sehat dan bugar yaitu karena beliau selalu membiasakan puasa sunnah, terutama di hari Senin dan Kamis. Dengan puasa, semua alat pencernaan akan beristirahat. Semua racun yang mengendap di dalam tubuh akan dibersihkan secara alami. Proses ini biasa disebut dengan detoksifikasi. Kalau jarang puasa, alat pencernaan akan terus bekerja tanpa istirahat. Sementara, racun sisa-sisa makanan akan semakin menumpuk. Makanya, manusia di zaman modern sering sakit-sakitan. Penyakitnya pun macam-macam. Penyebabnya, karena kita tidak bisa mengontrol makanan yang masuk ke dalam mulut dan perut. Walaupun punya kesempatan berpuasa di bulan Ramadhan, kadang-kadang kita makan tanpa terkontrol, seperti balas dendam. Padahal, Rasulullah tidak pernah makan berlebihan di waktu makan sahur dan berbuka.

CARANYA JUGA PENTING

Halal food itu sebenarnya bukan sekadar masalah zat makanan, tapi juga bagaimana cara kita memperolehnya. Makanan halal akan berubah status hukumnya menjadi haram, jika diperoleh dengan cara yang batil dan melanggar syariat. Makanan halal tapi diperoleh dengan cara mencuri, menipu, merampok, atau korupsi, otomatis makanan itu menjadi haram statusnya. Nah kadang-kadang, ada orang yang sangat radikal dan resisten dengan makanan yang substansinya haram, tetapi mereka tidak peduli sama sekali dengan cara memperolehnya. Dengan bahasa lain, ada juga orang yang merasa tidak tenang kalau makan daging babi walau tidak sengaja, tapi tidak terganggu dalam mengkonsumsi makanan/minuman hasil curian atau hasil korupsi.

MENGAPA HALAL FOOD?

Mengonsumsi halal food sangat penting bagi kita. Kenapa? Karena kita diciptakan Allah Swt, dan selalu diberi nikmat yang banyak, tanpa harus kita minta. Ketaatan kepada perintah dan larangan Allah Swt. merupakan wujud syukur dan tanda terima kasih kita kepada Sang Pencipta.

Dengan menghindari makanan haram, insya Allah kita akan terhindar dari murka Allah, karena telah menjauhi larangan-Nya.



Selain itu, dengan mengkonsumsi halal food, maka tubuh kita akan selalu sehat karena yang masuk ke dalam perut kita adalah makanan yang halal, baik, enak dan berkah. Makanan atau minuman yang diharamkan oleh Allah Swt biasanya berbahaya untuk kesehatan, merusak otak, kotor dan menjijikkan. Jika makanan dan minuman yang kita konsumsi itu halal, maka perilaku dan kebiasaan kita akan baik dan terjaga. Sebaliknya, makanan/minuman haram biasanya akan berpengaruh kepada sikap dan tindakan kita. Mengkonsumsi makanan/minuman haram, menurut Rasul, akan menghambat doa-doa kita, dan menyebabkan doa kita tidak dikabulkan Allah Swt. Dalam suatu hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, dijelaskan:

“Sesungguhnya Allah tidak menerima kecuali hal-hal yang baik, dan sesungguhnya Allah memerintahkan kepada orang-orang mukmin sebagaimana yang diperintahkan kepada para rasul, Allah berfirman: *“Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shaleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”*

Dan firman-Nya yang lain: **"Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu"**

Kemudian beliau mencontohkan seorang laki-laki, dia telah menempuh perjalanan jauh, rambutnya kusut serta berdebu, ia menengadahkan kedua tangannya ke langit: Yaa Rabbi ! Yaa Rabbi ! Sedangkan ia memakan makanan yang haram, dan pakaiannya yang ia pakai dari harta yang haram, dan ia meminum dari minuman yang haram, dan dibesarkan dari hal-hal yang haram, bagaimana mungkin akan diterima doanya."



KEPUSTAKAAN





AHMAD, KHAN MURAD, DKK. *Ibn Sina and the Roots of Seven Doctrines of Preservation os Health.* Acta Med Hist Adriat. 2015.

AVICCENA, *The Canon of Medicine,* New York: AMS Press INC. From translate by. Gruner, Oscara Cameron, 1973.

GAZA SALOOM, *Jiwa dalam Pandangan Filosof Muslim.* Bandung: Putaka Hidayah, 2002.

HUSEIN MU'NIS, *Al-Sirah Al-Nabawiyah: Upaya Reformulasi Sejarah Perjuangan Nabi (penerj: M. Nursamad Kamba),* Jakarta: Penerbit Adigna Media Utama, 1999.

HUMARDANI, *Fakta dan Keajaiban di Tubuh Anda,* Yogyakarta: Tugu Publisher, 2011.

IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH, *Metode Pengobatan Nabi (Thibbun Nabawi),* Jakarta: Griya Ilmu, 2008.

MUHAMMAD IZZUDDIN TAUFIQ, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam.* Jakarta: Gema Insani Press, 2006.

MEHDI NAKOSTEEN, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat : Deskripsi Analisi Abad Keemasan Islam.* Surabaya: Risalah Gusti, 1995.

SAYYED HOSSEIN NASHR, *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam.* Yoryakarta: IRCISoD, 2006.



TENTANG PENULIS





Tepat 8 oktober beberapa tahun yang lalu, aku terlahir ke dunia di Tasikmalaya. Nama lengkapku **AYI YUNUS RUSYANA**. Konon, namaku, cuma Yunus saja. tapi, karena aku punya kakak, jadi sering dipanggil Ayi, yang dalam bahasa sunda berarti adik. namaku pun menjadi Ayi Yunus. Rusyana, nama belakangku, ditambahkan oleh adik ibuku, konon supaya keren, he he...

Nonton sepak bola dan main bulutangkis adalah hobiku, selain mendengarkan musik dan nonton film. Meskipun tidak selihai Marcus Gideon atau Kevin Sanjaya, tapi lumayanlah saya bisa memainkan *shuttle cock*. Namanya badminton askes: asal *kesangan* (asal keluar keringat) hehe.... Seringkali saya nongkrong di depan televisi selama 2x45 menit untuk nonton si kulit bundar di liga-liga Eropa. Kalau sepak bola Indonesia? *hmmm*, hanya pertandingan pilihan yang saya tonton.

Ada beberapa *concern* yang sedang saya geluti. peace education, hukum Islam, dan menulis. Saya memang ingin menjadi dosen yang produktif, penulis, peneliti, pendidik, penonton, pendengar, *blogger*, atlet, *trainer*, hamba Allah yang taat, atau yang lainnya, asal positif.

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman, saya pernah mengunjungi negara lain, seperti Amerika Serikat, Australia, Jerman, Perancis, Singapore, Malaysia, dll. Lumayan, lagi-lagi nambah pengetahuan pengalaman, study dan wisata kuliner.

“Kau belajar dengan membaca, tapi kau
memahami dengan cinta”

-Rumi



Ayo dapatkan koleksi buku-buku serial Gen Islam
Cinta dan ikuti program-program GIC lainnya.

Info Selengkapnya
www.islamcinta.co

